ANALISA LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL

PT. WASKITA KARYA WILAYAH INDONESIA TIMUR

SKRIPSI

ditulis oleh

Nama	: Vernianti
Nomor Mahasiswa	: 99311129
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2003

ANALISA LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PT WASKITA KARYA WILAYAH INDONESIA TIMUR

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

oleh

Nama	: Vernianti
Nomor Mahasiswa	: 99311129
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2003

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISA LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PT. WASKITA KARYA WILAYAH INDONESIA TIMUR

Disusun Oleh: VERNIANTI
Nomor Mahasiswa: 99311129

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 14 Juli 2003

ıguji/Pemb.Skripsi	: DRA. NURFAUZIAH, MM	.....
ıguji	: DRS. H. BACHRUDDIN, M.SI	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. H. Suwarsono, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 4 Juni 2003

Penulis,

Vernianti

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISA LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PT. WASKITA KARYA WILAYAH INDONESIA TIMUR

Nama	: Vernianti
Nomor Mahasiswa	: 99311129
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

Yogyakarta, 4 Juni 2003

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dra. Nur Fauziah, MM

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku :

H. dr. Kusno Gunadi, SPOG dan Hj. Dr. Hendrarti Puji Astuti

Baru ini yang bisa ananda persembahkan sebagai penghormatan.

HALAMAN MOTTO

"Kegagalan merupakan kunci kesuksesan dan putus asa adalah kebodohan yang akan menjadi penyesalan"

"Allah tidak akan memberikan cobaan melainkan sesuai dengan kesanggupannya"
(Q.S Al-Baqarah, 2:286)

"Amarah dan dendam hanya akan membuat kehidupan selalu dalam kegelapan dan kesengsaraan"
(anti 2003)

ABSTRAK

PT. Waskita Karya merupakan salah satu perusahaan negara yang bergerak di bidang konstruksi. PT Waskita Karya ini memiliki berbagai cabang diseluruh Indonesia termasuk di Bali.

Penilaian tingkat kesehatan BUMN merupakan cara penilaian kinerja suatu perusahaan tentang gambaran kondisi keuangannya, karena dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan dapat dilihat apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak. Pedoman yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan digunakan SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

PT. Waskita Karya dalam pelaksanaannya mempunyai posisi keuangan yang baik dan dalam kondisi SEHAT selama 4 tahun terakhir, yaitu dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul **"ANALISA LAPORAN KEUANGAN untuk MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL PT WASKITA KARYA WILAYAH INDONESIA TIMUR"** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembacanya dan sebagai masukan bagi perusahaan yang diteliti.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya bagi berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Nur Fauziah, MM. Selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Bapak Drs. Bachruddin, MSi. Selaku Dosen Penguji Skripsi.
4. Papa dan Mama yang selalu mendo'akan, menuntun, dan memberikan fasilitas kepada penulis.
5. Mas Andi, Ardi, dan Sekar.

6. Asri "endhut" dan Wowok "gembul" yang nemenin selama ke Bali sampai mabuk.
7. Eyang yang selalu menemani beserta keluarga besarnya.
8. Irwan Abrianto yang selalu memberi semangat dan dukungan.
9. Bapak Didi Triyono sekeluarga atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan.
10. Arin, Irma, Ratna, Nauli, Titik, Rina, Rini, Lina, Franky, Jimmy.
11. Temen-temen satu bimbingan Ade, Trulli, Fabio.

Yogyakarta, 4 Juni 2003

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul..... i

Halaman Bebas Plagiarisme..... ii

Halaman Pengesahan..... iii

Halaman Persembahan..... iv

Halaman Motto..... v

Abstrak..... vi

Kata Pengantar..... vii

Daftar Isi..... ix

Daftar Tabel..... xiii

Daftar Gambar..... xvi

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 7

1.3 Batasan Masalah..... 8

1.4 Tujuan Masalah..... 8

1.5 Manfaat Penelitian..... 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu..... 10

2.2 Landasan Teori..... 11

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan..... 11

2.2.1.1 Pengertian Neraca..... 14

2.2.1.1.(1) Aktiva..... 14

2.2.1.1.(2) Hutang..... 16

2.2.1.1.(3) Modal..... 17

2.2.1.2 Pengertian Laporan Rugi Laba..... 18

2.2.2 Pengertian Analisa Laporan Keuangan..... 19

2.2.3 Indikator-indikator Penilaian Tingkat Kesehatan..... 21

2.2.3.1 Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)..... 22

2.2.3.2 Imbalan Investasi (ROI)..... 22

2.2.3.3 Rasio Kas..... 23

2.2.3.4 Rasio Lancar..... 24

2.2.3.5 Collection Period..... 25

2.2.3.6 Perputaran Persediaan..... 25

2.2.3.7 Total Asset Turn Over (TATO)..... 26

2.2.3.8 Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva.. 27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian..... 28

3.2 Definisi Operasional Variabel..... 32

3.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan..... 32

3.2.2 Pengertian Tingkat Kesehatan..... 32

3.2.3 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

SK. No.: KEP-100/MBU/2002..... 33

3.2.3.1 ROE..... 33

3.2.3.2 ROI..... 33

3.2.3.3 Rasio Kas..... 33

3.2.3.4 Rasio Lancar..... 34

3.2.3.5 Collection Period..... 34

3.2.3.6 Perputaran Persediaan..... 34

3.2.3.7 TATO..... 34

3.2.3.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva..... 34

3.3 Data dan Tekhnik Pengumpulan Data..... 34

3.3.1 Data Primer..... 34

3.3.2 Data Sekunder..... 35

3.4 Alat Analisis..... 35

3.4.1 ROE..... 35

3.4.2 ROI..... 36

3.4.3 Rasio Kas..... 36

3.4.4 Rasio Lancar..... 37

3.4.5 Collection Period..... 37

3.4.6 Perputaran Persediaan..... 37

3.4.7 TATO..... 38

3.4.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva..... 38

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Perhitungan Rasio PT Waskita Karya Wilayah III

Denpasar tahun 1998-2001..... 47

4.1.1 ROE..... 47

4.1.2 ROI..... 50

4.1.3 Rasio Kas..... 53

4.1.4 Rasio Lancar..... 55

4.1.5 Collection Period..... 58

4.1.6 Perputaran Persediaan..... 60

4.1.7 TATO..... 63

4.1.8 Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva..... 65

4.2 Daftar Total Skor Penilaian tingkat Kesehatan

PT Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 68

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan..... 71

5.2 Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA..... 73

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Daftar Indikator Penilaian Aspek Keuangan.....	6
3.1	Daftar Bobot Indikator Penilaian Aspek Keuangan.....	39
3.2	Daftar Skor Penilaian ROE.....	40
3.3	Daftar Skor Penilaian ROI.....	41
3.4	Daftar Skor Penilaian Rasio Kas.....	41
3.5	Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar.....	42
3.6	Daftar Skor Penilaian Collection Period.....	42
3.7	Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan.....	43
3.8	Daftar Skor Penilaian TATO.....	43
3.9	Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA.....	44
4.1	Prosentase Perubahan Laba setelah Pajak dan Modal Sendiri PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar.....	47
4.2	Return On Equity (ROE) PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar.....	48
4.3	Prosentase Perubahan EBIT, Penyusutan dan Capital Employed PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar.....	50
4.4	Capital Employed PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar.....	50
4.5	Return On Investment (ROI) PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar.....	51

4.6 Prosentase Perubahan Kas+Bank dan Hutang Lancar

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 53

4.7 Rasio Kas

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 53

4.8 Prosentase Perubahan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 56

4.9 Rasio Lancar

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 56

4.10 Prosentase Piutang Usaha dan Pendapatan Usaha

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 58

4.11 Collection Period

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 59

4.12 Prosentase Perubahan Persediaan dan Pendapatan Usaha

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 61

4.13 Perputaran Persediaan

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 61

4.14 Prosentase Perubahan Pendapatan dan Capital Employed

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 63

4.15 TATO

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 64

4.16 Prosentase Perubahan Total Modal Sendiri dan Total Aktiva

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 66

4.17 Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 66

4.18 Daftar Total Skor

PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar..... 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Struktur Organisasi PT. Waskita Karya.....	29
3.2 Struktur Organisasi Wilayah PT. Waskita Karya.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi, dalam kegiatannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Faktor ekstern sangat sulit dikendalikan karena faktor ini meliputi berbagai faktor di luar lingkungan perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat meramalkannya karena cakupannya sangat luas. Sedangkan faktor intern lebih mudah diantisipasi karena berhubungan langsung dengan semua kegiatan dalam perusahaan. Faktor intern merupakan tantangan yang harus diperhatikan dan dikendalikan dengan sungguh-sungguh oleh manajemen perusahaan sebagai kebijaksanaan yang dapat diambil, dapat memperkecil resiko ketidak pastian.

Perusahaan juga merupakan suatu lembaga yang bertujuan memperoleh laba. Dan dalam aktivitasnya perusahaan menggunakan sumber-sumber ekonomi untuk mencapai tujuan tersebut. Di samping bertujuan untuk memperoleh laba, perusahaan juga mempunyai tujuan lain seperti perkembangan, servis, prestise dan diterima masyarakat.

Bagi perusahaan yang ingin tetap hidup dan berkembang di antara pengaruh dinamika lingkungan ekstern dan intern, diperlukan suatu cara untuk meraih keberhasilan seperti yang diharapakan yaitu dengan

menciptakan pengelolaan perusahaan secara efektif dan efisien di bidang produksi, keuangan, pemasaran dan personalia.

Dewasa ini kegiatan ekonomi di Indonesia tampak tidak stabil karena adanya krisis ekonomi yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia. Kurs *dollar* yang makin tinggi dan tidak stabil membuat perekonomian terkena dampak kekacauan, ditambah suhu politik yang makin tidak mendukung, namun pada 1 tahun terakhir ini, nampaknya perekonomian Indonesia sudah berangsur membaik dan cenderung stabil, meskipun krisis masih dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Kondisi perekonomian ini juga berpengaruh besar pada perusahaan konstruksi bangunan di mana mereka berkecimpung di dalam usaha pembangunan sarana-sarana umum dan perumahan, mengingat sarana-sarana umum dan perumahan merupakan kebutuhan masyarakat banyak baik untuk saat ini maupun masa datang.

PT. Waskita Karya merupakan salah satu perusahaan konstruksi bangunan yang bergerak di bidang pembangunan sarana-sarana umum dan perumahan, di mana dalam aktivitasnya perusahaan ini memerlukan dana yang besar. PT. Waskita Karya sudah banyak mempunyai kantor cabang diberbagai daerah di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan mengambil data keuangan PT Waskita Karya wilayah Indonesia Timur.

Perusahaan konstruksi bangunan harus mampu bersaing dengan perusahaan konstruksi lainnya karena perusahaan ini berlomba-lomba untuk mendapatkan proyek dan dana dari pihak luar, dalam hal ini investor dan

kreditur. Para Investor dan kreditur tentu tidak akan asal-asalan dalam menginvestasikan modalnya disembarang perusahaan konstruksi bangunan tersebut. Mereka harus mempertimbangkan resiko yang harus dihadapi dan seberapa menarik perusahaan itu. Untuk itu maka para investor dan kreditur perlu melihat sejauh mana tingkat kesehatan perusahaan itu.

Dalam kondisi yang relatif stabil ini, maka perusahaan harus bisa bersaing dengan perusahaan lain untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya. Salah satunya dengan cara meningkatkan kualitas perusahaan dan dinilai dari tingkat kesehatan keuangannya, karena kemajuan dan keberhasilan perusahaan akan terlihat pada perkembangan tingkat kesehatan finansialnya.

Tingkat kesehatan bagi suatu perusahaan dapat dinilai dari 3 aspek yang meliputi aspek keuangan, aspek administrasi dan aspek operasional. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menampilkan 1 aspek saja yaitu aspek keuangan karena aspek ini 70% merupakan aspek terbesar dalam penilaian tingkat kesehatan finansial perusahaan.

Pada dasarnya analisa ini disusun untuk melihat prospek atau resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan resiko dapat dilihat dari tingkat kesehatan finansial perusahaan.

Dalam menentukan tingkat kesehatan finansial perusahaan, digunakan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan rugi-laba dan neraca. Laporan keuangan ini merupakan salah satu indikator dalam melakukan penilaian terhadap usaha perusahaan.

Laporan keuangan adalah alat terpenting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan untuk hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Data tersebut sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan cara membandingkan beberapa laporan keuangan kemudian dianalisis sehingga diketahui sejauh mana perkembangan perusahaan, berapa keuntungan rata-rata perpos, serta dapat diketahui pos-pos mana yang mengalami perubahan. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan *input* (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, resiko yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.[1]

Jenis-jenis analisis laporan keuangan sangat banyak sehingga dalam hal ini penulis hanya membatasi laporan keuangan yang berhubungan dengan penentuan tingkat kesehatan finansial perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial ini digunakan berbagai macam indikator, yaitu :

a. Imbalan kepada pemegang saham (ROE).
b. Imbalan Investasi (ROI).
c. Rasio kas.
d. Rasio Lancar.

---

[1] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (1995). *Analisis Laporan Keuangan.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

e. *Collection Periods.*

f. Perputaran Persediaan.

g. Perputaran total aset.

h. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Dalam penentuan tingkat kesehatan finansial ini diperlukan penilaian yang objektif sehingga diperlukan pedoman yang baku. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berikut ini merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan pada SK. Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Aspek Keuangan :

1. Total bobot
   - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
   - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non Infra) 70
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah :

Tabel 1.1
Daftar Indikator Penilaian Aspek Keuangan

Indikator	**Bobot**	
	Infra	**Non Infra**
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. *Collection Periods*	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran total aset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Adapun Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

a. SEHAT, yang terdiri dari :

   AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

   AA apabila 80 <TS< = 95

   A apabila 65 <TS< = 80

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

   BBB apabila 50 <TS< = 65

   BB apabila 40 <TS< = 50

   B apabila 30 <TS< = 40

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC, apabila 20 <TS< = 30

CC, apabila 10 <TS< = 20

C, apabila TS < = 10

Karena dalam penulisan ini yang diteliti hanya aspek keuangan (70%), maka penilaian digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA, apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA, apabila 56 <TS< = 66,5

A, apabila 45,5 <TS< = 56

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB, apabila 35 <TS< = 45,5

BB, apabila 28 <TS< = 35

B, apabila 21 <TS< = 28

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC, apabila 14 <TS< =21

CC, apabila 7 <TS< = 14

C, apabila TS < = 7

1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimana tingkat kesehatan finansial PT Waskita Karya wilayah Indonesia Timur ditinjau dari laporan keuangannya th 1998-2001?"

1.3 Batasan Masalah

1. Rasio yang dipakai adalah rasio yang berhubungan dengan tingkat kesehatan finansial.
2. Pada penilaian tingkat kesehatan tahun 1998-2001.
3. Rasio yang digunakan hanya berpedoman pada tingkat kesehatan pada SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002.
4. Laporan keuangan yang dianalisa hanya indikator yang ada pada SK. Menteri BUMN tahun 2002.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial PT Waskita Karya wilayah Indonesia Timur melalui analisa laporan keuangan tahun 1998-2001.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk lebih memahami tentang analisis laporan keuangan dan untuk menambah pengetahuan tentang permasalahan yang diteliti.
2. Bagi perusahaan, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan finansial yang ada dalam perusahaan dan juga untuk menambah pemikiran dalam pengambilan kebijakan bagi perusahaan untuk masa-masa yang akan datang. Untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan.

3. Bagi investor dan kreditur, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Analisa laporan keuangan khusus mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan keuangan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil yang akan datang.[2]

Mengadakan analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Karena data keuangan yang dilaporkan dan rasio yang dihitung dari data ini adalah berwujud angka-angka, maka ada kecenderungan untuk mempertimbangkan data-data tersebut sebagai gambaran yang sebenarnya dari status keuangan perusahaan. Untuk beberapa perusahaan, data akuntansi mungkin mendekati kenyataan ekonomi. Tetapi pada beberapa hal, perlu memahami lebih jauh dari sekedar data yang dilaporkan untuk bisa menganalisis dengan benar prestasi dan kondisi keuangan perusahaan.

Dengan mengadakan analisa data finansial dari tahun-tahun lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaannya serta hasil-hasil yang telah dianggap cukup baik. Hasil analisa historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang

---

[2] Syafaruddin Alwi (1989). *Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset. h. 95.

dimilikinya, diusahakan agar dalam penyusunan rencana untuk tahun-tahun yang akan datang kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki.[3]

Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda-beda atau berubah-ubah.

Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu, angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.[4]

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

---

[3] Bambang Riyanto (1991). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 3. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. h. 251.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah :

a. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya. Terutama untuk perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manager dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manager biasanya dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.
b. Manager atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat.
c. Para investor, mereka berkepentingan terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja perusahaan tersebut.
d. Para kreditur dan *bankers*, posisi atau keadaan keuangan perusahaan peminta kredit akan dapat diketahui melalui penganalisaan laporan keuangan perusahaan tersebut.
e. Pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, di

---

[4] Munawir (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty. h. 9.

samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.[5]

Menurut Myer, dalam bukunya *Financial Statement Analysis*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

> "Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)."[6]

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi 2 macam yaitu laporan neraca dan laporan rugi-laba saja.[7]

Laporan finansial (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, di mana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu waktu tertentu, dan laporan rugi-laba (*Income Statement*)

---

[5] *ibid.* hh. 2-4
[6] *Ibid.* h. 5.
[7] Martono dan Agus Hardjito (2001). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia. h. 51.

mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.[8]

2.2.1.1 Pengertian Neraca

Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan atau aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva, sedangkan kewajiban atau hutang dan modal sendiri disajikan di sisi pasiva.[9]

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan, kewajiban dan modal dari suatu perusahaan.

Neraca terdiri dari 3 bagian utama yang terdiri dari :

2.2.1.1.(1) Aktiva

Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum di alokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus di alokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berujud lainnya (*intangible assets*), misalnya: *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan

[8] Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 251.
[9] Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* h. 51.

sebagainya. Aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama :

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumen dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Yang termasuk dalam aktiva lancar yaitu:

- Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
- Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *intangible securities*).
- Piutang wesel.
- Piutang dagang.
- Persediaan.
- Piutang penghasilan.
- Perskot atau biaya yang dibayar dimuka.

b. Aktiva tidak lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur

ekonomis lebih dari satu tahun atau takkan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk dalam aktiva tidak lancar :

- Investasi jangka panjang.
- Aktiva tetap (kekayaan yang dimiliki perusahaan yang phisiknya nampak).
- Aktiva tetap tidak berujud, seperti *merk* dagang, *goodwill*, hak cipta, lisensi dan lain sebagainya.
- Beban yang ditangguhkan.
- Aktiva lain-lain.

2.2.1.1.(2) Hutang

Hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan :

a. Hutang lancar

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan

menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi :

- Hutang dagang.
- Hutang wesel.
- Hutang pajak.
- Biaya yang masih harus dibayar.
- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.
- Penghasilan yang diterima di muka.

b. Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi :

- Hutang obligasi.
- Hutang hipotik, yaitu hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- Pinjaman jangka panjang.

2.2.1.1.(3) Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), *surplus* dan laba yang ditahan atau

kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.[10]

2.2.1.2 Pengertian Laporan Rugi-Laba

Jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Laporan rugi-laba (*Income Statement*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sebagaimana halnya neraca, laporan laba-rugi biasanya juga disusun setiap akhir tahun (31 Desember). Dalam laporan ini, disusun penghasilan dan biaya yang terjadi selama satu tahun, yaitu mulai 1 Januari-31 Desember tahun yang bersangkutan. Dilaporan rugi-laba ini, akan diperoleh laba atau rugi perusahaan.

Laporan rugi-laba juga merupakan bentuk yang memperlihatkan unsur-unsur yang dipakai dalam memperoleh laba bersih perusahaan pada periode akuntansi, juga disebut laporan keuntungan dan kerugian.

Pada umumnya, prinsip-prinsip laporan rugi-laba menunjukkan :

a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang

---

[10] Munawir. *Op. Cit.* hh. 14-15.

dagangan atau memberikan servis) diikuti dengan harga pokok dari barang/servis yang dijual sehingga memperoleh laba kotor.

b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*).

c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan.

d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidentil (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

2.2.2 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa datang.

Analisa laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan resiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan.[11]

Tujuan analisis laporan keuangan bisa ditinjau dari pandangan seorang analisis. Sedangkan pemegang saham atau calon pemegang

[11] Mamduh M. Hanafi. *Op. Cit.* h. 21.

saham akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Demikian juga halnya dengan pemberi kredit, *supplier* dan pemerintah.

Analisa laporan keuangan adalah metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan pihak manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa datang serta kinerja perusahaan. Analisis rasio merupakan bentuk yang paling biasa dalam analisis keuangan. Ini menyediakan pengukuran relatif terhadap kondisi dan kinerja perusahaan.

Dalam penganalisaan pada laporan keuangan, terdapat beberapa keterbatasan pada analisa laporan keuangan, antara lain :

a. Data akuntansi dicatat dalam *historical cost.*
b. Metode akuntansi yang dipakai bisa mengaburkan gambar profitabilitas dan resiko perusahaan.
c. Upaya pemolesan laporan keuangan bisa dilakukan oleh pihak manajemen.
d. Apabila perusahaan mempunyai banyak divisi, biasanya informasi perdivisi tidak lengkap.
e. Inflasi akan mempengaruhi gambaran perusahaan.

Penentuan baik tidaknya suatu angka-angka keuangan dengan membandingkan angka tersebut dengan standar industri memerlukan pertimbangan lebih lanjut.[12]

---

[12] *Ibid.* h. 93.

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini diperlukan suatu cara evaluasi. Dalam hal ini ada dua tipe evaluasi finansial yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kondisi perusahaan saat ini. Apakah dalam keadaan baik atau buruk, yaitu :

a. Analisa *Trend.*

   Analisa *trend* adalah analisis perkembangan rasio finansial perusahaan dalam beberapa tahun yaitu perbandingan antara suatu rasio saat sekarang dengan rasio yang sama pada waktu yang lampau. Analisis ini sering disebut sebagai historis (*Historical Analysis*).

b. Norma *Industry*

   Norma *industry* adalah rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan yang sejenis yang dapat dijadikan pembanding bagi perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini sering disebut sebagai rasio industri. Perbandingan antara rasio perusahaan dengan rasio industri akan menunjukkan sejauh mana kondisi finansial perusahaan saat ini.

2.2.3 Indikator-indikator Penilaian Tingkat Kesehatan

Pada penilaian tingkat kesehatan perusahaan berdasar pada SK. Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mendukung penilaian tersebut, indikator-indikator tersebut antara lain adalah :

2.2.3.1 Imbalan kepada Pemegang Saham / *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri, dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.[13] Rasio ini menunjukkan produktifitas dari dana-dana pemilik perusahaan didalam perusahaannya sendiri. Rasio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.2.3.2 Imbalan Investasi / *Return On Investment* (ROI)

Rasio ini untuk mengukur kekuatan penghasilan terhadap total aktiva. Rasio tersebut menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan terhadap operasi bisnis dan menjadi ukuran keefektifan manajemen.

ROI itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk

---

[13] Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* h. 60.

menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, maka rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operting Assets*).

Besarnya ROI dipengaruhi oleh 2 faktor :[14]

a. *Turn over* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
b. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

2.2.3.3 Rasio Kas / *Cash Ratio*

Cash ratio yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.[15]

Kas ditambah dengan efek-efek, merupakan alat *likuid* yang paling dipercaya. Bertambah tinggi *cash rasio*, berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehinggga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan, tetapi bila

[14] Munawir. *Op. Cit.* h. 89.

terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return.*

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2.2.3.4 Rasio Lancar / *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.[16]

Sedang menurut Mamduh M. Hanafi, dalam bukunya *Analisis Laporan Keuangan*, rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek, dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan

---

[15] Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 256.
[16] *Ibid.*

berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\textit{Current Assets}}{\textit{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.2.3.5 *Collection Periods (CP)*

Collection periods adalah banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang. Periode penagihan ini harus atau dapat dibandingkan dengan syarat penjualan. Penagihan yang memakan waktu lama menunjukkan resiko yang lebih besar dalam penagih perkiraan; ini mengikat dana yang dapat diinvestasikan di mana saja atau dipergunakan untuk membuat pembayaran tepat pada waktunya. Periode penagihan sama dengan banyaknya hari dalam satu tahun dibagi dengan perputaran piutang dagang.

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

2.2.3.6 Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan rata-rata

persediaan. Rasio ini diukur untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.[17] Bila rasio ini rendah, berarti masih banyak stock yang belum terjual. Hal ini akan menghambat *cash flow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan.

Dalam buku *Analisa Laporan Keuangan*, Munawir mengatakan bahwa perputaran persediaan adalah rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau memungkinkan rasio ini dihitung dengan memperbandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar perputaran berarti makin baik.[18]

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

2.2.3.7 Perputaran Total Aset / *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. TATO dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya. Perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan.

---

[17] Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* h. 57.
[18] Munawir. *Op. Cit.* h. 240.

Kemungkinan turunnya total aset akan semakin naik, yang berarti pemakaian lebih effisien.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100\%$$

2.2.3.8 RasioTotal Modal Sendiri terhadap Total Aset/TMS terhadap TA

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dari delapan indikator diatas, maka akan dapat dilihat skor-skor yang terdapat di SK. Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan; kemudian setelah itu baru total skor dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut dapat dikategorikan dalam kategori sehat atau tidak berdasar SK. Menteri BUMN tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Waskita Karya adalah perusahaan negara yang lahir sejak tanggal 1 Januari 1961 dari perusahaan asing bernama *"Volker Aannemings Maatschappij N. V"*, yang dinasionalisasi berdasarkan peraturan pemerintah No. 62/1961. Semula Waskita Karya banyak bergerak dibidang bangunan air, seperti pengerukan, pelabuhan dan irigasi.

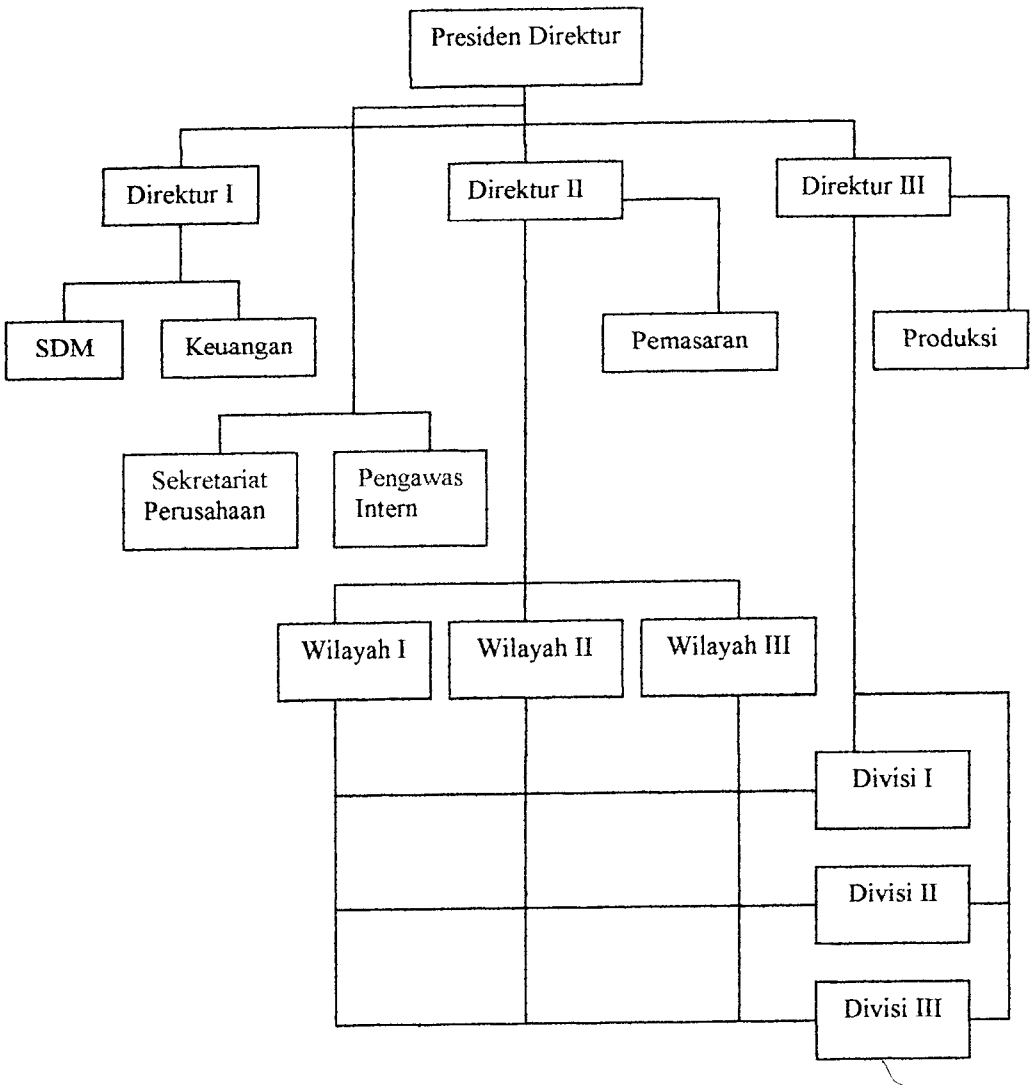
Sejak 1973, statusnya berubah menjadi "persero" PT. Waskita Karya atau lebih dikenal sebagai Waskita, dan mulai mengembangkan sayapnya sebagai kontraktor umum yang melaksanakan berbagai jenis pekerjaan konstruksi, seperti : jalan, jembatan, pelabuhan, bandara,gedung, pabrik dan lain-lain.

Tahun 1980-an, Waskita mulai melaksanakan proyek-proyek berteknologi tinggi. Alih teknologi dikembangkan melalui kerja sama operasi maupun kerja sama usaha dengan kontraktor asing.

Dalam rangka meningkatkan kinerjanya, Waskita menerapkan sistem Manajemen ISO seri 9000 dan mendapatkan sertifikat pada tahun 1995 yang sekaligus merupakan bukti bahwa Waskita dapat memahami dan memenuhi kebutuhan spesifik pelanggan.

Memasuki millenium ketiga dalam rangka menyongsong era globalisasi, Waskita melakukan pembaharuan di segala bidang baik menyangkut visi, misi, strategi, sistem, struktur bahkan budaya perusahaan.

Gambar 3.1
Struktur Organisasi PT. Waskita Karya



Unit usaha PT. Waskita Karya dibagi dalam 2 kelompok berdasarkan fungsi, yaitu : fungsi pemasaran dilakukan oleh wilayah dan fungsi produksi dilakukan oleh divisi.

PT. Waskita Karya membentuk 3 wilayah pemasaran sebagai berikut :

a. Wilayah I

Berkedudukan di Pekanbaru dan menangani kegiatan pemasaran di propinsi-propinsi : Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan dan Lampung.

b. Wilayah II

Berkedudukan di Jakarta dan menangani kegiatan pemasaran di luar negeri dan propinsi-propinsi : DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

c. Wilayah III

Berkedudukan di Denpasar dan menangani kegiatan pemasaran di propinsi-propinsi : Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku dan Papua.

Dalam penulisan ini, penelitian dilakukan di PT. Waskita Karya wilayah III, Denpasar-Bali.

Wilayah III PT. Waskita Karya berada di jalan Hayam Wuruk No. 191, Denpasar-Bali. Memiliki kurang lebih 300 karyawan yang dipimpin oleh seorang kepala wilayah yang dibantu oleh wakil kepala wilayah. Dalam pelaksanaan tugasnya, kepala wilayah dan wakil kepala wilayah dibantu oleh 3 kepala bagian yaitu :

a. Kepala Bagian Pegawai dan Keuangan.

b. Kepala Bagian Rintis

c. Kepala Bagian Penelitian Pengembangan dan Sistem Mutu

Wilayah III ini mempunyai beberapa cabang yang terbagi menjadi :

- Cabang Jawa Timur
- Cabang NTB
- Cabang NTT
- Cabang Sulawesi Tengah
- Cabang Sulawesi Utara
- Cabang Sulawesi Selatan
- Cabang Sulawesi Tenggara
- Cabang Gorontalo
- Cabang Maluku
- Cabang Maluku Utara
- Cabang Papua

Dalam pelaksanaan kegiatan produksinya, wilayah membentuk 3 divisi dengan lini produk masing-masing adalah :

a. Divisi I

Menangani kegiatan produksi pelaksana jasa konstruksi untuk lini produk gedung dan prasarana industri, serta bidang usaha perencanaan, pemasaran dan produksi sarana papan.

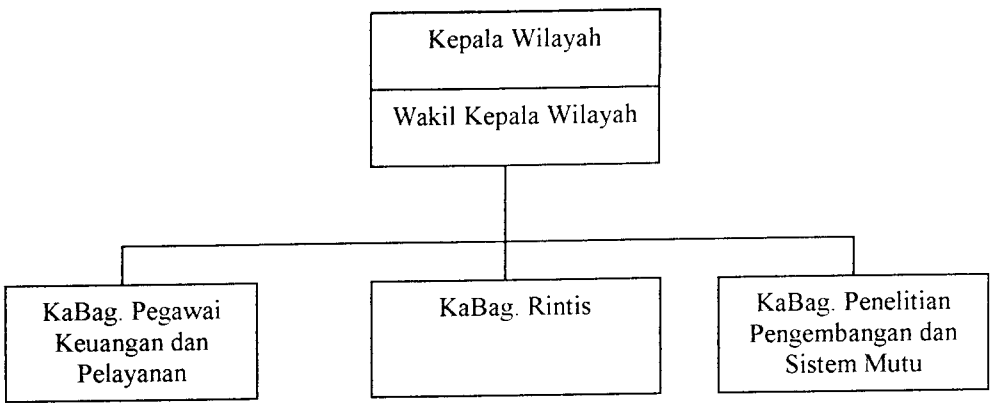
b. Divisi II

Menangani kegiatan produksi pelaksana jasa konsturksi untuk lini produk prasarana transportasi.

c. Divisi III

Menangani kegiatan produksi pelaksana jasa konstruksi untuk lini produk sumber daya air dan ketenagaan.

Gambar 3.2
Struktur Organisasi Wilayah
PT. Waskita Karya



3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laporan laba-rugi.

3.2.2 Pengertian Tingkat Kesehatan

Perusahaan disebut sehat, jika perusahaan tersebut memiliki kekuatan (dan kelemahan) yang cocok dengan peluang dan ancaman bisnis yang datang dari lingkungan bisnisnya. Dalam jangka panjang perusahaan tersebut mampu melakukan adaptasi manajerial secara berkelanjutan yang diperlukan untuk mengantisipasi perubahan dan ketidakpastian lingkungan bisnis yang dihadapi.

Mengikuti pengertian yang diajukan oleh Cameron dkk. (1988), perusahaan dikatakan sakit jika perusahaan tersebut mengalami *deteriorasi* adaptasi perusahaan dengan lingkungannya yang sampai membawa akibat pada rendahnya kinerja untuk jangka waktu tertentu yang berkelanjutan pada akhirnya perusahaan tersebut kehilangan sumber daya dan dana yang dimiliki.

Apapun ukuran yang hendak dipakai, sehat tidaknya perusahaan tidak dapat diketahui dalam waktu sesaat. Diperlukan waktu yang agak berkelanjutan untuk mendeteksi gejala ketidaksehatan perusahaan.[19]

3.2.3 Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

3.2.3.1 *Return on Equity* (ROE)

ROE atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.[20]

3.2.3.2 *Return On Investment* (ROI)

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.[21]

3.2.3.3 Rasio Kas

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.[22]

---

[19] Suwarsono Muhammad (2001). *Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan Kontekstual.* Yogyakarta: Ekonisia. hh. 4-6.
[20] Martono dan Agus Hardjito. *Op. Cit.* h. 60.
[21] Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 260.

3.2.3.4 Rasio Lancar

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.[23]

3.2.3.5 *Collection Periods*

Banyaknya hari yang dipakai untuk menagih piutang.

3.2.3.6 Perputaran Persediaan

Rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.[24]

3.2.3.7 *Total Asset Turn Over* (TATO)

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.[25]

3.2.3.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditur.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Data Primer

Dalam menganalisa rumusan masalah, data yang diperoleh merupakan data-data dari wawancara langsung dengan kepala wilayah III, PT Waskita Karya.

---

[22] *Ibid.* h 256.
[23] *Ibid.*
[24] Munawir. *Op. Cit.*
[25] Bambang Riyanto. *Op. Cit.* h. 258.

3.3.2 Data Sekunder

Data yang diperlukan juga terdapat data sekunder dari perusahaan, data-data tersebut merupakan laporan keuangan perusahaan berupa laporan rugi-laba dan neraca.

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
  a. Aktiva tetap
  b. Aktiva non-produktif
  c. Aktiva lain-lain
  d. Saham penyertaan langsung
- Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.

- Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

3.4.2 Imbalan Investasi (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT + Penyusutan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  a. Aktiva tetap
  b. Aktiva lain-lain
  c. Aktiva non-produktif
  d. Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan deplesi.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

3.4.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga Jk. Pdk.}}{\textit{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- Kas, bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.

- *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

3.4.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\textit{Current Asset}}{\textit{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- *Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

3.4.5 *Collection Periods* (CP)

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- Total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

3.4.6 Perputaran Persediaan (PP)

$$\text{PP} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total pendapatan usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

3.4.7 Perputaran Total Aset (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan lain penjualan aktiva tetap.
- *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

3.4.8 Rasio Total Modal sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.

- Total aset adalah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Berikut ini merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan pada SK. Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Aspek Keuangan :

1. Total bobot
   - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
   - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non Infra) 70
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Tabel 3.1
Daftar Bobot Indikator Aspek Keuangan

Indikator	**Bobot**	
	Infra	**Non Infra**
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. *Collection Periods*	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran total aset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian.

   a. ROE

Tabel 3.2
Daftra Skor Penilaian ROE

ROE (%)	**Skor**	
	Infra	**Non Infra**
15 < ROE	15	20
13 < ROE < = 15	13,5	18
11 < ROE < = 13	12	16
9 < ROE < = 11	10,5	14
7,9 < ROE < = 9	9	12
6,6 < ROE < = 7,9	7,5	10
5,3 < ROE < = 6,6	6	8,5
4 < ROE < = 5,3	5	7
2,5 < ROE < = 4	4	5,5
1 < ROE < = 2,5	3	4
0 < ROE < = 1	1,5	2
ROE <0	1	0

b. ROI

Tabel 3.3
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	**Skor**	
	Infra	**Non Infra**
18 < ROI	10	15
15 < ROI < = 18	9	13,5
13 < ROI < = 15	8	12
12 < ROI < = 13	7	10,5
10,5 < ROI < = 12	6	9
9 < ROI < = 10,5	5	7,5
7 < ROI < = 9	4	6
5 < ROI < = 7	3,5	5
3 < ROI < = 5	3	4
1 < ROI < = 3	2,5	3
0 < ROI =< 1	2	2
ROI < = 0	0	1

c. Rasio Kas

Tabel 3.4
Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	**Skor**	
	Infra	**Non Infra**
x > = 35	3	5
25 < = x < 35	2,5	4
15 < = x < 25	2	3
10 < = x < 15	1,5	2
5 < = x < 10	1	1
0 < = x < 5	0	0

d. Rasio Lancar

Tabel 3.5
Daftra Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	**Skor**	
	Infra	**Non Infra**
125 < = x	3	5
110 < = x < 125	2,.5	4
100 < = x < 110	2	3
95 < = x < 100	1,5	2
90 < = x < 95	1	1
X < 90	0	0

e. *Collection Periods*

Tabel 3.6
Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

***Collection Periods* = x (hari)**	**Perbaikan = x (hari)**	**Skor**	
		Infra	**Non Infra**
x < = 60	x > 35	4	5
60 < x < = 90	30 < x < = 35	3,5	4,5
90 < x < = 120	25 < x < = 30	3	4
120 < x < = 150	20 < x < = 25	2,5	3,5
150 < x < = 180	15 < x < = 20	2	3
180 < x < = 210	10 < x < = 15	1,6	2,4
210 < x < = 240	6 < x < = 10	1,2	1,8
240 < x < = 270	3 < x < = 6	0,8	1,2
270 < x < = 300	1 < x < = 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x < = 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

f. Perputaran Piutang (PP)

Tabel 3.7
Daftar Skor Penilaian Perputaran Piutang

PP = x (hari)	**Perbaikan (hari)**	**Skor**	
		Infra	**Non Infra**
x < = 60	35 < x	4	5
60 < x < = 90	30 < x < = 35	3,5	4,5
90 < x < = 120	25 < x < = 30	3	4
120 < x < = 150	20 < x < = 25	2,5	3,5
150 < x < = 180	15 < x < = 20	2	3
180 < x < = 210	10 < x < = 15	1,6	2,4
210 < x < = 240	6 < x < = 10	1,2	1,8
240 < x < = 270	3 < x < = 6	0,8	1,2
270 < x < = 300	1 < x < = 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x < = 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

g. TATO

Tabel 3.8
Daftra Skor Penilaian TATO

TATO = x (hari)	**Perbaikan = x**	**Skor**	
		Infra	**Non Infra**
120 < x	20 < x	4	5
105 < x < = 120	15 < x < = 20	3,5	4,5
90 < x < = 105	10 < x < = 15	3	4
75 < x < = 90	5 < x < = 10	2,5	3,5
60 < x < = 75	0 < x < = 5	2	3
40 < x < = 60	X < = 0	1,5	2,5
20 < x < = 40	x < 0	1	2
x < = 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel diatas.

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS thdp TA)

Tabel 3.9
Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS terhadap TA (%) = x	**Skor**	
	Infra	**Non Infra**
x < 0	0	0
0 < = x < 10	2	4
10 < = x < 20	3	6
20 < = x < 30	4	7,25
30 < = x < 40	6	10
40 < = x < 50	5,5	9
50 < = x < 60	5	8,5
60 < = x < 70	4,5	8
70 < = x < 80	4,25	7,5
80 < = x < 90	4	7
90 < = x < 100	3,5	6,5

Adapun Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila 80 <TS< = 95

A apabila 65 <TS< = 80

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila 50 <TS< = 65

BB apabila 40 <TS< = 50

B apabila 30 <TS< = 40

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC, apabila 20 <TS< = 30

CC, apabila 10 <TS< = 20

C, apabila TS < = 10

Karena dalam penulisan ini yang diteliti hanya aspek keuangan (70%), maka penilaian digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA, apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA, apabila 56 <TS< = 66,5

A, apabila 45,5 <TS< = 56

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB, apabila 35 <TS< = 45,5

BB, apabila 28 <TS< = 35

B, apabila 21 <TS< = 28

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC, apabila 14 <TS< =21

CC, apabila 7 <TS< = 14

C, apabila TS < = 7

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan diperlukan data-data dari laporan keuangan yaitu neraca dan laporan rugi-laba. Kedua laporan ini adalah dasar penting untuk bisa menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan. Karena neraca dan laporan rugi-laba memperlihatkan posisi dan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Data-data yang diperlukan merupakan laporan keuangan selama 4 tahun terakhir yaitu tahun 1998 sampai tahun 2001.

Seperti telah diketahui sebelumnya, laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Pada umumnya laporan keuangan yang digunakan adalah neraca dan laporan rugi-laba.

Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.[26]

Neraca juga mempunyai arti laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode akuntansi. Neraca berguna untuk pengguna laporan keuangan sebab dapat menunjukkan sumber-sumber kesatuan yang dimiliki dan apa yang merupakan utangnya.[27]

Sedangkan pengertian dari laporan rugi-laba adalah bentuk yang memperlihatkan unsur-unsur yang dipakai dalam memperoleh laba bersih

---

[26] Munawir. *Op. Cit.* h. 13.

perusahaan pada periode akuntansi. Laporan rugi-laba ini harus dimasukkan dalam laporan tahunan.[28]

Pengertian lain dari laporan rugi-laba yaitu laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Dari laporan keuangan yang disajikan selama 4 tahun terakhir, maka analisis dapat dimulai dengan menganalisis rasio berdasarkan SK Menteri BUMN No: KEP-100/MBU/2002, tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

4.1 Hasil Perhitungan Rasio PT. Waskita Karya Wilayah III Denpasar tahun 1998-2001

4.1.1 *Return on Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba stlh Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Prosentase Perubahan
Laba setelah Pajak dan Modal Sendiri
PT Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	EAT	Perubahan (%)	Modal Sendiri	Perubahan (%)
1998	7.248.160	-	18.491.228	-
1999	7.354.863	1,47	22.271.902	20,45
2000	8.479.140	15,29	27.737.735	24,54
2001	10.616.934	25,21	35.794.174	29,05

[27] Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (1999). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. h. 43.
[28] *Ibid.* h. 229.

Tabel 4.2
Return On Equity
PT Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba stlh Pajak	Modal Sendiri	ROE (%)	Perubahan	Skor
1998	7.248.160	18.491.228	39,19	-	20
1999	7.354.863	22.271.902	33,02	(6,17)	20
2000	8.479.140	27.737.735	30,57	(2,45)	20
2001	10.616.934	35.794.174	29,66	(0,91)	20

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, ROE perusahaan sebesar 39,19%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp. 7.248.160.618,80 dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp. 18.491.228.016,80, sehingga diperoleh ROE sebesar 39,19%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,392. Skor yang dihasilkan adalah 20, karena berada pada nilai diatas 15%.
2. Pada Tahun 1999, ROE perusahaan sebesar 33,02%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 7.354.863.633,02 dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 22.271.902.072,02, sehingga diperoleh ROE sebesar 33,02%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,33. Pada tahun ini, ROE mengalami penurunan sebesar 6,17 poin, karena modal sendiri meningkat lebih tinggi (20,45%) dari

pada laba setelah pajak yang naik 1,47%. Skor yang dihasilkan adalah 20 karena berada diatas nilai 15%.

3. Pada tahun 2000, ROE perusahaan sebesar 30,57%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 8.479.140.883,- dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 27.737.735.176,- sehingga diperoleh ROE sebesar 30,57%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba Rp 0,31. Pada tahun ini ROE perusahaan juga mengalami penurunan yaitu sebesar 2,45 poin, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan modal sendiri dan laba setelah pajak. Modal sendiri meningkat lebih tinggi yaitu sebesar 24,54% sedang laba setelah pajak naik sebesar 15,29%. Skor yang dihasilkan adalah 20 karena berada pada nilai diatas 15%.
4. Pada tahun 2001, ROE perusahaan sebesar 29,66%. Berasal dari perhitungan antara laba setelah pajak sebesar Rp 10.616.934.349,40 dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp 35.794.174.865,40 sehingga diperoleh ROE sebesar 29,66%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- modal sendiri yang digunakan akan menghasilkan laba sebesar Rp 0,297. Pada tahun ini ROE perusahaan juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,91 poin, yang disebabkan karena modal sendiri mengalami peningkatan lebih tinggi (29,05%) dibanding dengan laba setelah pajak yang naik sebesar 25,21%. Skor yang dihasilkan adalah 20 karena berada pada nilai diatas 15%.

4.1.2 *Return On Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Prosentase Perubahan
EBIT, Penyusutan dan *Capital Employed*
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	EBIT	Perubahan (%)	Penyusutan	Perubahan (%)	*Capital Emlpoyed*	Perubahan (%)
1998	8.100.841	-	1.169.318	-	59.567.659	-
1999	8.197.762	1,2	5.370.469	359,3	57.836.072	(2,91)
2000	9.062.826	10,55	3.035.588	(43,4)	47.053.473	(19)
2001	11.099.688	22,47	1.222.342	(59,7)	56.160.141	19,3

Tabel 4.4
Capital Employed
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Tetap	*Capital Employed*
1998	63.389.645	3.821.986	59.567.659
1999	61.083.023	3.246.951	57.836.072
2000	49.896.310	2.842.837	47.053.473
2001	65.050.479	8.890.338	56.160.141

Tabel 4.5
ROI
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	EBIT	Penyusutan	*Capital Employed*	ROI (%)	Perubahan	Skor
1998	8.100.841	1.169.318	59.567.659	15,56	-	13,5
1999	8.197.762	5.370.469	57.836.072	23,46	7,9	15
2000	9.062.826	3.035.588	47.053.473	25,71	2,25	15
2001	11.099.688	1.222.342	56.160.141	21,94	(3,77)	15

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, ROI perusahaan sebesar 15,56%. Berasal dari perhitungan antara EBIT sebesar Rp 8.100.841.768,20 ditambah dengan penyusutan sebesar Rp 1.169.318.643,- dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 59.567.659.934,- sehingga dihasilkan ROI sebesar 15,56%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT+penyusutan sebesar Rp 0,15. Skor yang dihasilkan adalah 13,5 karena berada pada nilai antara 15 sampai18.
2. Pada tahun 1999, ROI perusahaan sebesar 23,46%. Berasal dari perhitungan antara EBIT sebesar Rp 8.197.762.055,- ditambah dengan penyusutan sebesar Rp 5.370.469.906,- dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 57.836.071.778,52 sehingga dihasilkan ROI sebesar 23,46%. ROI pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 7,9 poin dikarenakan *capital employed* mengalami penurunan sebesar 2,91% sedangkan EBIT naik sebesar 1,2% dan penyusutan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar

359,3%. Skor yang dihasilkan adalah 15 karena berada diatas nilai 18%.

3. Pada tahun 2000, ROI perusahaan sebesar 25,71%. Berasal dari perhitungan antara EBIT sebesar Rp 9.062.826.817,- ditambah dengan penyusutan Rp 3.035.588.695,- dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 46.953.472.885,- sehingga dihasilkan ROI sebesar 25,71%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT dan penyusutan sebesar Rp 0,26. Pada tahun ini ROI juga mengalami peningkatan sebesar 2,25 poin, hal ini dikarenakan adanya peningkatan yang tinggi pada EBIT sebesar 10,55% sedangkan penyusutan turun sebesar 43,4% dan *capital employed* juga turun sebesar 19%. Skor yang didapat adalah 15 karena berada pada nilai diatas 18%.
4. Pada tahun 2001, ROI perusahaan sebesar 21,94%. Berasal dari perhitungan antara EBIT sebesar Rp 11.099.688.429,40 ditambah dengan penyusutan sebesar Rp 1.222.342.923,- dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 56.160.141.356,40 sehingga dihasilkan ROI sebesar 21,94%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* yang digunakan akan menghasilkan EBIT dan penyusutan sebesar Rp 0,22. Pada tahun ini ROI mengalami penurunan sebesar 3,77 poin dikarenakan karena menurunnya penyusutan sebesar 59,7% dan peningkatan pada EBIT (22,47%) dan *capital employed*

(19,3%). Skor yang dihasilkan adalah 15 karena berada pada nilai diatas 18%.

4.1.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ x100\%}$$

Tabel 4.6
Prosentase Perubahan
Kas+Bank dan Hutang Lancar
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Kas+Bank	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)
1998	3.624.971	-	44.898.417	-
1999	2.602.713	(28,2)	24.446.669	(45,6)
2000	2.473.342	(4,97)	19.057.659	(22,04)
2001	6.221.757	151,6	29.007.838	52,21

Tabel 4.7
Rasio Kas
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Kas+Bank	Hutang Lancar	Rasio Kas (%)	Perubahan	Skor
1998	3.624.971	44.898.417	8,07	-	1
1999	2.602.713	24.446.669	10,65	2,58	2
2000	2.473.342	19.057.659	12,98	2,33	2
2001	6.221.757	29.007.838	21,45	8,47	3

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, rasio kas perusahaan sebesar 8,07%. Berasal dari perhitungan antara kas+bank sebesar Rp 3.624.971.139,55 dibagi

dengan hutang lancar sebesar Rp 44.898.417.982,20 sehingga diperoleh rasio kas sebesar 8,07%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan kas dan bank sebesar Rp 0,08. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp 0,08. Skor yang dihasilkan adalah 1 karena berada pada nilai antara 5 sampai 10.

2. Tahun 1999, rasio kas perusahaan sebesar 10,65%. Berasal dari perhitungan antara kas dan bank sebesar Rp 2.602.713.531,47 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 24.446.669.499,50 sehingga diperoleh rasio kas sebesar 10,65%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan kas dan bank sebesar Rp 0,11. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp 0,11. Pada tahun ini rasio kas naik sebesar 2,58 poin, hal ini disebabkan karena hutang lancar mengalami penurunan yang lebih tinggi (45,6%) dibanding kas+bank yang turun sebesar 28,2%. Skor yang diperoleh adalah 2 karena berada pada nilai antara 10% sampai 15%.
3. Pada tahun 2000, rasio kas perusahaan sebesar 12,98%. Berasal dari perhitungan antara kas dan bank sebesar Rp 2.473.342.749,- dibagi dengan hutang lancar sebesar RP 19.057.659.734,- sehingga dihasilkan rasio kas sebesar 12,98%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan kas dan bank sebesar Rp 0,13. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh kas

dan bank sebesar Rp 0,13. Pada tahun ini rasio kas meningkat sebesar 2,33 poin, karena adanya penurunan dari kas+bank sebesar 4,97% dan hutang lancar sebesar 22,04%. Skor yang dihasilkan adalah 2 karena berada pada nilai antara 10% sampai 15%.

4. Pada tahun 2001, rasio kas perusahaan sebesar 21,45. Berasal dari perhitungan antara kas dan bank sebesar Rp 6.221.757.046 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 29.007.838.913,- sehingga diperoleh rasio kas sebesar 21,45%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan kas dan bank Rp 0,21. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh kas dan bank sebesar Rp 0,21. Pada tahun ini rasio kas mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 8,47 poin dikarenakan meningkatnya hutang lancar dari tahun lalu (52,21%) disertai naiknya kas dan bank yang sangat tinggi yaitu naik sebesar 151,6%.. Skor yang dihasilkan adalah 3 karena berada pada nilai antara 15% sampai 25%.

4.1.4 Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.8
Prosentase Perubahan
Aktiva Lancar dan Hutang Lancar
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Perubahan (%)	Hutang Lancar	Perubahan (%)
1998	56.455.407	-	44.898.417	-
1999	52.419.454	(7,15)	24.446.669	(45,6)
2000	43.113.041	(17,75)	19.057.659	(22,04)
2001	51.822.898	20,20	29.007.838	52,21

Tabel 4.9
Rasio Lancar
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar (%)	Perubahan	Skor
1998	56.455.407	44.898.417	125,74	-	5
1999	52.419.454	24.446.669	214,42	88,68	5
2000	43.113.041	19.057.659	226,22	11,8	5
2001	51.822.898	29.007.838	178,65	(47,57)	5

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, rasio lancar perusahaan sebesar 125,74%. Berasal dari perhitungan antara aktiva lancar sebesar Rp 56.455.407.188,68 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 44.898.417.982,20 sehingga diperoleh rasio lancar sebesar 125,74%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan aktiva lancar sebesar Rp 1,26. Atau setiap hutang lancar Rp 1,-

dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,26. Skor yang dihasilkan adalah 5 karena berada pada nilai diatas 125%.

2. Pada tahun 1999, rasio lancar perusahaan sebesar 214,42%. Berasal dari perhitungan antara aktiva lancar Rp 52.419.454.308,52 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 24.446.669.499,50 sehingga diperoleh rasio lancar sebesar 214,42%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan aktiva lancar Rp 2,14. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,14. Pada tahun ini rasio lancar naik sebesar 88,68 poin, peningkatan ini cukup tinggi dikarenakan turunnya hutang lancar sebesar 45,6% disertai dengan turunnya aktiva lancar sebesar 7,15%. Skor yang dihasilkan adalah 5 karena berada pada nilai diatas 125%.
3. Pada tahun 2000, rasio lancar perusahaan sebesar 226,22%. Berasal dari perhitungan antara aktiva lancar sebesar Rp 43.113.041.993,- dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 19.057.659.734,- sehingga dihasilkan rasio lancar sebesar 226,22%. Artinya setiap Rp 1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan aktiva lancar Rp 2,26. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 2,26. Pada tahun ini rasio lancar mengalami peningkatan yaitu sebesar 11,8 poin, juga dikarenakan adanya penurunan pada hutang lancar sebesar 22,04% dan aktiva lancar sebesar 17,75%. Skor yang dihasilkan adalah 5 karena berada diatas nilai 125%.

4. Pada tahun 2001, rasio lancar perusahaan sebesar 178,65%. Berasal dari perhitungan antara aktiva lancar sebesar Rp 51.822.898.804,40 dibagi dengan hutang lancar sebesar Rp 29.007.838.913,- sehingga diperoleh rasio lancar sebesar 178,65%. Artinya bahwa setiap Rp1,- hutang lancar yang digunakan akan menghasilkan aktiva lancar Rp 1,79. Atau setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 1,79. Pada tahun ini rasio lancar mengalami penurunan dikarena adanya kenaikan pada aktiva lancar (20,20%) dan hutang lancar sebesar 52,21%. Skor yang diperoleh adalah 5 karena berada pada nilai diatas 125%.

4.1.5 *Collection Period* (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.10
Prosentase Perubahan
Piutang Usaha dan Pendapatan Usaha
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Piutang Usaha	Perubahan (%)	Pendapatan Usaha	Perubahan (%)
1998	47.632.108	-	61.434.958	-
1999	38.548.252	(19,07)	123.382.091	100,83
2000	30.365.635	(21,23)	118.783.690	(3,73)
2001	16.972.393	(44,11)	125.524.376	5,67

Tabel 4.11
Collection Period
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Piutang Usaha	Pendapatan Usaha	CP (hari)	Perbaikan	Skor
1998	47.632.108	61.434.958	283	-	0,6
1999	38.548.252	123.382.091	114	169	5
2000	30.365.635	118.783.690	93	21	4
2001	16.972.393	125.524.376	49	44	5

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, *collection period* perusahaan adalah 283 hari. Berasal dari perhitungan antara piutang usaha sebesar Rp 47.632.108.180,45 dibagi dengan pendapatan usaha sebesar Rp 61.434.958.912,90 sehingga dihasilkan *collection period* 283 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 283 hari sekali. Skor yang dihasilkan adalah 0,6.
2. Pada tahun 1999, *collection period* perusahaan adalah 114 hari. Berasal dari perhitungan antara piutang usaha sebesar Rp 38.548.252.014,55 dibagi dengan pendapatan usaha sebesar Rp 123.382.091.868,- sehingga dihasilkan *collection period* sebesar 114 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 114 hari. *Collection period* semakin kecil semakin baik, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan yang tinggi pada pendapatan usaha yaitu naik sebesar 100,83% dan turunnya piutang usaha sebesar 19,07%.

Skor yang dihasilkan adalah 4. Perbaikan 169 hari. Skor 5.yang dipilih adalah skor tertinggi yaitu 5.

3. Pada tahun 2000, *collection period* perusahaan adalah 93 hari. Berasal dari perhitungan antara piutang usaha sebesar Rp 30.365.635.084,- dibagi dengan pendapatan usaha sebesar Rp 118.783.690.667,- sehingga dihasilkan *colletion period* 93 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 93 hari sekali. Pada tahun ini *collection period* semakin membaik karena adanya penurunan antara pendapatan usaha sebesar 3,73% dan piutang usaha sebesar 21,23%. Skor yang dihasilkan adalah 4. Perbaikan 21 hari. Skor 3,5. Diambil skor yang tertinggi, yaitu 4.
4. Pada tahun 2001, *collection period* perusahaan adalah 49 hari. Berasal dari perhitungan antara piutang usaha sebesar Rp 16.972.393.135,- dibagi dengan pendapatan usaha sebesar Rp 125.524.376.601,40 sehingga dihasilkan *collection period* 49 hari. Artinya bahwa piutang dikumpulkan rata-rata 49 hari sekali. Pada tahun ini ada perbaikan pada *collection period* yang disebabkan oleh naiknya pendapatan usaha (5,67%) dan turunnya piutang usaha (44,11%). Skor yang dihasilkan adalah 5. Perbaikan 44 hari. Skor 4. Diambil skor terbesar yaitu 5.

4.1.6 Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 4.12
Prosentase Perubahan
Total Persediaan dan Total Pendapatan Usaha
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Perubahan (%)	Total Pendapatan Usaha	Perubahan (%)
1998	11.908.652	-	61.434.958	-
1999	13.114.672	10,13	123.382.091	100,83
2000	11.166.296	(14,86)	118.783.690	(3,73)
2001	30.595.097	174	125.524.376	5,67

Tabel 4.13
Perputaran Persediaan
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan Usaha	Perputaran Persediaan (hari)	Perbaikan	Skor
1998	11.908.652	61.434.958	71	-	4,5
1999	13.114.672	123.382.091	39	32	5
2000	11.166.296	118.783.690	34	5	5
2001	30.595.097	125.524.376	89	(55)	4,5

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, perputaran persediaan perusahaan adalah 71 hari. Berasal dari perhitungan total persediaan sebesar Rp 11.908.652.770,- dibagi dengan total pendapatan usaha sebesar Rp 61.434.958.912,90 sehingga dihasilkan perputaran persediaan 71

hari. Artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar 71 hari sekali dalam setahun. Skor yang dihasilkan adalah 4,5.

2. Pada tahun 1999, perputaran persediaan perusahaan adalah 39 hari. Berasal dari perhitungan antara total persediaan sebesar Rp 13.114.672.387,- dibagi dengan total pendapatan usaha sebesar Rp 123.382.091.868,- sehingga dihasilkan perputaran persediaan 39 hari. Artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar 39 hari sekali dalam setahun. Pada tahun ini perputaran persediaan mengalami perbaikan yang dikarenakan adanya kenaikan yang tinggi pada pendapatan usaha sebesar 100,83% dibandingkan dengan naiknya persediaan sebesar 10,13%. Skor yang dihasilkan adalah 5. Perbaikan 32 hari skor 4,5. Dipilih skor yang terbesar yaitu 5.
3. Pada tahun 2000, perputaran persediaan perusahaan adalah 34 hari. Berasal dari total persediaan sebesar Rp 11.155.296.164,- dibagi dengan total pendapatan usaha sebesar Rp 118.783.690.667,- sehingga dihasilkan perputaran persediaan 34 hari. Pada tahun ini perputaran persediaan juga mengalami perbaikan namun tidak sebesar tahun 1999, perbaikan ini disebabkan karena penurunan pendapatan usaha lebih kecil (3,73%) dibandingkan dengan penurunan persediaan (14,86%). Skor yang diperoleh adalah 5. Perbaikan 5 hari.

4. Pada tahun 2001, perputaran persediaan adalah 89 hari. Berasal dari perhitungan antara total persediaan sebesar Rp 30.595.079.136,- dibagi dengan total pendapatan usaha sebesar Rp 125.524.376.601,40 sehingga diperoleh perputaran persediaan 89 hari. Artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar 89 hari sekali dalam setahun. Pada tahun ini perputaran persediaan tidak mengalami perbaikan, karena total persediaan naik sangat besar (174%) dibandingkan naiknya pendapatan usaha (5,67%). Skor yang diperoleh adalah 4,5.

4.1.7 *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 4.14
Prosentase Perubahan
Pendapatan dan *Capital Employed*
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Pendapatan	Perubahan (%)	*Capital Emlpoyed*	Perubahan (%)
1998	61.434.958	-	59.567.659	-
1999	123.382.091	100,83	57.836.072	(2,91)
2000	118.783.690	(3,73)	46.953.472	(18,64)
2001	125.524.376	5,67	56.160.141	19,3

Tabel 4.15
Total Asset Turn Over
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Pendapatan	*Capital Employed*	TATO (%)	Perbaikan	Skor
1998	61.434.958	59.567.659	103,1	-	4,5
1999	123.382.091	57.836.072	213,3	110,2	5
2000	118.783.690	46.953.472	253	39,7	5
2001	125.524.376	56.160.141	223,5	(29,5)	5

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, TATO perusahaan sebesar 103,1%. Berasal dari perhitungan antara pendapatan sebesar Rp 61.434.958.912,90 dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 59.567.659.934 sehingga dihasilkan TATO sebesar 103,1%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* selama 1 tahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,03. Skor yang didapat adalah 4,5.
2. Pada tahun 1999, TATO perusahaan sebesar 213,3%. Berasal dari perhitungan antara pendapatan sebesar Rp 123.382.091.868,- dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 57.836.071.778,52 sehingga diperoleh TATO sebesar 213,3%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* selama setahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2,13. Skor yang diperoleh adalah 5. Perbaikan 110,2 poin. Skor 5. TATO meningkat 110,2 poin dikarenakan adanya kenaikan pendapatan yang tinggi yaitu sebesar 100,83% sedangkan *capital employed* turun sebesar 2,91%.

3. Pada tahun 2000, TATO perusahaan sebesar 253%. Berasal dari perhitungan antara pendapatan sebesar Rp 118.783.690.667,- dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 46.953.472.885,- sehingga dihasilkan TATO sebesar 253%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* selama setahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2,53. Pada tahun ini TATO mengalami perbaikan 39,7 poin dikarenakan penurunan pendapatan lebih kecil (3,73%) dibanding dengan *capital employed* yang turun sebesar 18,64%. Skor yang didapat adalah 5. Perbaikan 39,7 poin. Skor 5.
4. Pada tahun 2001, TATO perusahaan sebesar 223,5%. Berasal dari perhitungan antara pendapatan sebesar Rp 125.524.376.601,40 dibagi dengan *capital employed* sebesar Rp 56.160.141.356,40 sehingga diperoleh TATO sebesar 223,5%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- *capital employed* selama setahun akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp2,24. Pada tahun ini TATO tidak mengalami perbaikan, hal ini disebabkan karena peningkatan *capital employed* jauh lebih tinggi (19,3%) dibandingkan dengan pendapatan yang naik hanya sebesar 5,67%. Skor yang diperoleh adalah 5.

4.1.8 Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (TMS thdp TA)

$$\text{TMS thdp TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.16
Prosentase Perubahan
Total Modal Sendiri dan Total Aktiva
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Perubahan (%)	Total Aktiva	Perubahan (%)
1998	18.491.228	-	63.389.645	-
1999	22.271.902	20,45	61.083.023	(3,64)
2000	27.737.735	24,54	49.896.310	(18,31)
2001	35.794.174	29,05	65.050.479	30,37

Tabel 4.17
Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva
PT. Waskita Karya Wil.III Denpasar
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Total Modal Sendiri	Total Aktiva	TMS terhadap TA	Perubahan	Skor
1998	18.491.228	63.389.645	29,17	-	7,25
1999	22.271.902	61.083.023	36,46	7,29	10
2000	27.737.735	49.896.310	55,59	19,13	8,5
2001	35.794.174	65.050.479	55,02	(0,57)	8,5

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, rasio total modal sendiri terhadap total aktiva sebesar 29,17%. Berasal dari perhitungan antara modal sendiri sebesar Rp 18.491.228.016,80 dibagi dengan total aktiva sebesar Rp 63.389.645.999 sehingga diperoleh rasio sebesar 29,17%. Artinya bahwa setiap Total aktiva Rp 1,- akan ditanggung atau

dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 0,29. Skor yang dihasilkan adalah 7,25 karena berada pada nilai antara 20% sampai 30%.

2. Pada tahun 1999, rasio total modal sendiri terhadap total aktiva perusahaan sebesar 36,46%. Berasal dari perhitungan antara modal sendiri sebesar Rp 22.271.902.072,02 dibagi dengan total aktiva sebesar Rp 61.083.023.649,52 sehingga diperoleh rasio sebesar 36,46%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- total aktiva akan ditanggung atau dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 0,36. Skor yang didapat adalah 10 karena berada pada nilai antara 30% sampai 40%. Naik sebesar 7,29 poin dikarenakan ada kenaikan modal sendiri sebesar 20,45% sedangkan total aktiva mengalami penurunan sebesar 3,64%.
3. Pada tahun 2000, rasio total modal sendiri terhadap total aktiva sebesar 55,59%. Berasal dari perhitungan antara modal sendiri sebesar Rp27.737.735.176,- dibagi dengan total aktiva sebesar Rp 49.896.310.625,- sehingga diperoleh rasio sebesar 55,59%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- total aktiva akan ditanggung atau dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 0,26. Meningkat 19,13 poin, karena modal sendiri meningkat sebesar 24,54% dan total aktiva turun sebesar 18,31%. Skor yang didapat adalah 8,5 karena berada pada nilai antara 50% sampai 60%.
4. Pada tahun 2001, rasio total modal sendiri terhadap total aktiva sebesar 55,02%. Berasal dari perhitungan antara modal sendiri

sebesar Rp 35.794.174.865,40 dibagi dengan total aktiva sebesar Rp 65.050.479.771,40 sehingga dihasilkan rasio sebesar 55,02%. Artinya bahwa setiap Rp 1,- total aktiva akan ditanggung atau dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp 0,55. Menurun 0,57 poin, yang disebabkan karena naiknya modal sendiri sebesar 29,05% disertai dengan naiknya total aktiva sebesar 30,37%. Skor yang dihasilkan adalah 8,5 karena berada diantara nilai 50% sampai 60%.

4.2 Daftar Total Skor Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Tabel 4.18
Daftar Total Skor
PT. Waskita Karya Wil. III Denpasar

Daftar Indikator	Tahun			
	1998	1999	2000	2001
ROE	20	20	20	20
ROI	13,5	15	15	15
Rasio Kas	1	2	2	3
Rasio Lancar	5	5	5	5
Collection Period	0,6	5	4	5
Perputaran Persediaan	4,5	5	5	4,5
TATO	4,5	5	5	5
TMS thdp TA	7,25	10	8,5	8,5
Total Skor	56,35	67	64,5	66
Kategori	Sehat AA	Sehat AAA	Sehat AA	Sehat AA

Keterangan :

1. Pada tahun 1998, total skor yang diperoleh PT. Waskita Karya sebesar 56,35 maka sesuai dengan SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang kesehatan keuangan BUMN, menunjukkan kondisi yang sehat yaitu AA, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.
2. Sedangkan pada tahun 1999, total skor yang diperoleh PT. Waskita Karya mengalami peningkatan yaitu pada skor 67. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kenaikan pada rasio-rasio didalam perusahaan, tetapi peningkatan pada *collecton period* yang cukup tinggi yaitu naik 4,4 poin yang mengakibatkan total skor dapat mengalami kenaikan. Maka sesuai dengan keputusan Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi sehat yaitu AAA, karena berada pada nilai diatas 66,5.
3. Total skor pada tahun 2000, mengalami penurunan tetapi masih dalam kondisi yang baik. Penurunan ini disebabkan karena adanya beberapa penurunan pada beberapa rasio yang ada seperti turunnya *collection period* (1 poin) dan total modal sendiri terhadap total aktiva (1,5 poin). Total skor yang diperoleh adalah 64,5. Sehingga sesuai dengan SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi

sehat yaitu AA, karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

4. Dan pada tahun 2001, total skor yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan dan memperoleh total skor sebesar 66. Peningkatan ini dikarenakan karena adanya kenaikan pada *collection period* (1 poin) dan rasio kas (1 poin). Sehingga menurut SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berada pada tingkat AA, sehat, karena berada pada nilai antara 56 sampai 66,5.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisa dan mengolah data dari data keuangan PT. Waskita Karya wilayah III Denpasar, maka penulis dapat menarik kesimpulan dan memberikan saran untuk perkembangan perusahaan dan masukan bagi perusahaan untuk pengambilan kebijakan perusahaan.

Untuk mengetahui posisi laporan keuangan perusahaan dengan meninjau tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan pedoman dalam penilaian yang berlaku secara umum. Dalam analisa ini, penulis berpedoman pada SK. Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

5.1 Kesimpulan

Pada tahun 1998, PT. Waskita Karya memperoleh total skor sebesar 56,35 maka sesuai dengan SK. Menteri BUMN No.: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN menunjukkan kondisi SEHAT (AA), karena berada pada nilai antara 56 sampai 66,5.

Pada tahun 1999,total skor yang diperoleh PT. Waskita Karya mengalami peningkatan yaitu pada skor 67. Sehingga sesuai dengan SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, menunjukkan kondisi SEHAT (AAA), karena berada pada nilai diatas 66,5.

Total skor pada tahun 2000, mengalami penurunan, yaitu memperoleh total skor sebesar 64,5. Maka sesuai dengan SK Menteri BUMN

No. : KEP-100/MBU/2002 menunjukkan kondisi perusahaan SEHAT (AA), karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

Dan pada tahun 2001, total skor yang diperoleh PT. Waskita Karya sebesar 66. Sehingga menurut SK. Menteri BUMN No. : KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN menunjukkan kondisi perusahaan pada tingkat SEHAT (AA), karena berada pada nilai antara 56 sampai dengan 66,5.

5.2 Saran

Setelah menarik kesimpulan di atas, maka beberapa saran diperlukan untuk pengembangan perusahaan.

PT. Waskita Karya wilayah III Denpasar sudah cukup baik namun tetap harus dapat mempertahankan kondisi posisi keuangan dan kinerja yang sudah ada. Untuk dapat meningkatkan kinerja keuangannya, PT. Waskita Karya perlu melakukan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

a. Menambah lokasi baru untuk proyeknya.
b. Meningkatkan laba agar perusahaan dapat meningkatkan pajak untuk pemerintah karena perusahaan tersebut merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
c. Memberikan insentif kepada karyawan yang mampu berprestasi dan meningkatkan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Riyanto (1991). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan.* Edisi 3. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim. (1999). *Kamus Istilah Akuntansi.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Munawir (2001). *Analisa Laporan Keuangan.* Edisi keempat.Yogyakarta: Liberty.

Martono dan Agus Hardjito (2001). *Manajemen Keuangan.* Yogyakarta: Ekonisia.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (1995). *Analisa Laporan Keuangan.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Suwarsono Muhammad (2001). *Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan Kontekstual.* Yogyakarta: Ekonisia.

Syafaruddin Alwi (2001). *Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan.* Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.

Wilayah VI - Denpasar

LG - 1

Code Perk.	Aktiva	Jumlah	Code Perk.	Pasiva	Jumlah
I	AKTIVA LANCAR		I	HUTANG LANCAR:	
111	K a s	2.631.481,00	211	Hutang Intern Pusat Wilayah	(1.892.999.287,00)
119	Uang dalam perjalanan	78.350.000,00	221	Hutang intern antar Wilayah	359.007.161,00
121	B a n k	3.622.339.658,55	230	Hutang intern antar Cabang	1.399.887.616,00
122	Deposito berjangka	0,00	232	Hutang intern Wilayah Cabang	22.846.730.423,00
131	Piutang termin extern	8.207.996.777,00	280	Ayat-ayat silang	0,00
132	Piutang pekerjaan tambah	0,00	311	Hutang suplier	4.161.154.989,00
135	Piutang retensi	2.340.401.549,00	312	Hutang mandor borong	1.452.369.531,00
141	Jaminan bank	0,00	313	Hutang subkontraktor	4.978.085.028,00
142	Piutang lain-lain	85.581.733,00	314	Hutang sewa alat intern	234.911.255,00
143	Uang muka beban di pekerjaan	0,00	316	Hut. pres.kerja.sub. yg. blm.diBA-kan	331.255.994,00
144	Uang muka biaya adm. umum	0,00	317	Hutang rupa - rupa	105.158.331,00
146	Uang muka pajak	2.718.529.908,00	318	Hutang subkontraktor intern	727.226.902,00
147	Uang muka PPh.	5.850.450,00	319	Hutang dagang intern	0,00
148	Uang muka kpd.pihak ke III	376.219.925,00	330	Uang muka pend. di pekerjaan.	9.190.342.525,00
150	Persediaan gudang	1.879.518.027,00	341	PPN. keluaran	55.954.787,00
155	Piut. pres. kerja yg.blm.diBA-kan	10.332.318.619,00	343	Hutang PPN. wapu.	257.514.363,00
159	Uang muka jasa produksi	60.661.301,00	350	Pos2 trans. antsipasi pasiva	651.155.303,20
160	Pos2 trans. antisipasi aktiva.	79.198.257,68	361	Hutang iuran pensiun/THT.	36.956.700,00
210	Piutang Intern Pusat Wilayah	1.225.796.195,00	362	Hutang iuran astek.	3.706.361,00
220	Piutang intern antar Wilayah	916.982.429,00	370	Hutang rupa-rupa jangka pendek.	0,00
229	Piutang intern antar Cabang	1.402.716.016,00			
231	Piutang intern Wilayah Cabang	23.120.314.862,45			
280	Ayat-ayat silang	0,00			
	JUMLAH AKTIVA LANCAR	**56.455.407.188,68**		**JUMLAH PASIVA LANCAR**	**44.898.417.982,20**
II	AKTIVA TETAP		II	HUTANG JANGKA PANJANG:	
181	Tanah	407.653.450,00	385	Hutang investasi jangka panjang	0,00
182	Gedung	274.020.882,00			
184	Perlengkapan kantor gol. I/50 %	11.220.080,00		**JUMLAH HUTANG JK. PANJANG**	**0,00**
184	Perlengkapan kantor gol. II/25 %	712.549.560,00			
186	Peralatan proyek go. I / 50 %	1.694.275.272,00			
186	Peralatan proyek go. I I/ 25 %	7.797.660.646,00			
186	Peralatan proyek go. III/ 10 %	537.198.825,00			
188	Kendaraan gol I / 50 %	889.429.417,00	III	M O D A L :	
–	Akumulasi penyusutan	(8.502.022.067,00)	-	Modal saham yang telah disetor	0,00
	JUMLAH AKTIVA TETAP	**3.821.986.065,00**	449	Laba(rugi) tahun lalu	1,00
III	AKTIVA LAIN-LAIN:		450	Laba(rugi) tahun berjalan	**7.248.160.618,80**
190	Bangunan dalam pelaksanaan	0,00	250	Kantor Pusat	11.243.067.397,00
195	Kontrak sewa jangka panjang	16.588.521,32			
199	Aktiva lain-lain	354.152.001,00		**JUMLAH MODAL**	**18.491.228.016,80**
251	Kewajiban bau ke ktr. pusat.	1.375.001.158,00			
252	Konstribusi modal kerja ke ktr. pusat.	1.169.968.889,00			
253	Dana pemb. gedung ktr. pusat.	196.542.176,00			
254	Dana pph.pasal 25 ke ktr.pusat.	0,00			
256	Dana back servce THT.	0,00			
	JUMLAH AKTIVA LAIN-LAIN:	**3.112.252.745,32**			
	JUMLAH AKTIVA	**63.389.645.999,00**		**JUMLAH PASIVA**	**63.389.645.999,00**

Denpasar, 31 Desember 1998

Mengetahui/Menyetujui:
Kepala,

Ir. BAMBANG E. MARSONO,MM.

Diperiksa Oleh:
Kabag.Pegawai & Keu,

FERRY PURWANDI SENO SE.

Dibuat Oleh :

DRS. SATRIO.

PER : 31 Desember 1998.

LG - 2

Code Perk.	URAIAN	JUMLAH	%
511	Pendapatan di pekerjaan	58.814.173.845,10	
560	Pendapatan Usaha Bersama (JO)	2.620.785.067,80	
	Jumlah pendapatan	**61.434.958.912,90**	**100,000**
610	Beban di pekerjaan	56.626.196.324,00	92,173
680	Beban di pekerjaan Usaha Bersama (JO)	3.286.183.512,60	5,349
150	Stock bahan bulan ini	0,00	0,000
	Jumlah beban di pekerjaan	**59.912.379.836,60**	**97,522**
	Laba (Rugi) brutto	**1.522.579.076,30**	**2,478**
	Beban Administrasi dan Umum		
710	Beban pegawai	1.767.286.097,00	2,877
715	Beban pensiun	38.881.207,00	0,063
716	Beban astek	49.355.021,00	0,080
720	Beban kantor	916.648.888,00	1,492
730	Beban jalan dinas/ kendaraan	352.902.984,00	0,574
740	Beban gedung	116.314.628,00	0,189
750	Beban umum	710.558.097,00	1,157
	Jumlah beban administrasi & umum	**3.951.946.922,00**	**6,433**
780	Beban penyusutan aktiva tetap	131.055.037,00	0,213
790	Beban penyusutan peralatan proyek	1.038.263.606,00	1,690
	Jumlah beban penyusutan	**1.169.318.643,00**	**1,903**
	Laba(rugi) netto usaha	**(3.598.686.488,70)**	**(5,858)**
800	Pendapatan lain - lain	13.389.825.644,00	21,795
900	Beban lain - lain	1.690.297.387,10	2,751
	Laba (Rugi) sebelum PPh.	**8.100.841.768,20**	**13,186**
910	PPh. Final	852.681.149,40	1,388
	Laba (Rugi)	**7.248.160.618,80**	**11,798**

Denpasar, 31 Desember 1998.

Mengetahui/Menyetujui :	Diperiksa Oleh :	Dibuat Oleh :
Kepala,	Kabag. Pegawai & Keuangan,	
Ir. BAMBANG E. MARSONO,MM.	FERRY PURWANDI SENO,SE.	DRS. S A T R I O.

PT. WASHITA KARYA

☑ WILAYAH/DIVISI ☐ GABUNGAN
☐ CABANG

KODE UNIT USAHA : 06
UNIT USAHA : Wilayah VI Denpasar.

NERACA
(SUPLISI)

PER : 31 DESEMBER 1999

Code Perk.	Aktiva	Jumlah	Code Perk.	Pasiva	Jumlah
I	AKTIVA LANCAR		I	HUTANG LANCAR:	
111	K a s	1.880.894,00	211	Hutang Intern Pusat Wilayah	0,00
119	Uang dalam perjalanan	76.369.014,00	221	Hutang intern antar Wilayah	0,00
121	B a n k	2.600.832.637,47	230	Hutang intern antar Cabang	0,00
122	Deposito berjangka	0,00	232	Hutang intern Wilayah Cabang	0,00
123	Piutang termin extern	19.822.267.242,00	245	Kewajiban bau..Cabang ke Wil.	1.695.025.039,00
125	Piutang retensi	4.264.786.302,00	280	Ayat-ayat silang	0,00
131	Piutang termin extern	0,00	311	Hutang suplier	1.957.194.774,00
132	Piutang pekerjaan tambah	0,00	312	Hutang mandor borong	1.071.136.008,00
135	Piutang retensi	0,00	313	Hutang subkontraktor	3.205.989.695,00
141	Jaminan bank	0,00	314	Hutang sewa alat intern (Lama)	0,00
142	Piutang lain-lain	122.535.460,00	314	Hutang Beban Adm. Umum Proyek (Baru)	20.066.601,00
143	Uang muka beban di pekerjaan (Lama)	0,00	316	Hut. pres.kerja.sub. yg. blm.diBA-kan	3.757.872.933,00
143	Cadangan Penyisihan Piutang Lain2 (Baru)	(4.525.000.000,00	317	Hutang rupa - rupa (Lama)	0,00
144	Uang muka Biaya Adm. & Umum(Lama)	0,00	317	Hutang Sewa Alat Internal (Baru)	206.809.494,00
144	Uang muka beban di pekerjaan(Baru)	0,00	318	Hutang subkontraktor intern	1.083.102.612,00
145	Uang muka Biaya Adm. & Umum (Baru)	0,00	319	Hutang dagang intern	0,00
146	Uang muka pajak	3.834.625.691,00	330	Uang muka pend. di pekerjaan.	10.307.152.408,00
147	Uang muka PPh.	0,00	341	PPN. keluaran	(1,00
148	Uang muka kpd.pihak ke III	850.554.290,00	343	Hutang PPN. wapu.	530.724.695,50
150	Persediaan gudang (Lama)	0,00	350	Pos2 trans. antsipasi pasiva	514.432.429,00
150	Uang Muka Internal (Baru)	392.095.600,00	361	Hutang iuran pensiun/THT.	76.134.251,00
152	Persediaan gudang (Baru)	3.979.441.124,00	362	Hutang iuran astek.	21.028.561,00
155	Piut. pres. kerja yg.blm.diBA-kan	11.408.686.182,00	370	Hutang rupa-rupa jangka pendek.	0,00
159	Uang muka jasa produksi	0,00			
160	Pos2 trans. antrsipasi aktiva.	383.443.005,32			
210	Piutang Intern Pusat Wilayah	5.407.735.449,00			
220	Piutang intern antar Wilayah	589.830.739,00			
229	Piutang intern antar Cabang	3.832.680,00			
231	Piutang intern Wilayah Cabang	1.453.577.960,55			
280	Ayat-ayat silang	56.934.999,18			
255	Kewajiban bau Cab. yg. dipot.Wilayah	1.695.025.039,00			
	JUMLAH AKTIVA LANCAR	52.419.454.308,52		JUMLAH PASIVA LANCAR	24.446.669.499,50
II	AKTIVA TETAP		II	HUTANG JANGKA PANJANG:	
181	Tanah	476.333.450,00	380	UM. pend. di proy. jk. panjang.	14.364.452.078
182	Gedung	340.883.492,00	385	Hutang investasi jangka panjang	0,00
184	Perlengkapan kantor gol. I/50 %	432.068,00		JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	14.364.452.078,00
184	Perlengkapan kantor gol. II/25 %	729.752.204,00			
186	Peralatan proyek go. I / 50 %	1.601.817.734,00			
186	Peralatan proyek go. I I/ 25 %	7.110.498.104,00			
186	Peralatan proyek go. III/ 10 %	422.915.425,00			
188	Kendaraan gol I / 50 %	853.881.977,00	III	M O D A L :	
--	Akumulasi penyusutan	(8.289.562.583,00	-	Modal saham yang telah disetor	0,00
	JUMLAH AKTIVA TETAP	3.246.951.871,00	449	Laba(rugi) tahun lalu	0,00
III	AKTIVA LAIN-LAIN:		450	Laba(rugi) tahun berjalan	7.354.863.633,02
190	Aktiva Sewa Guna Usaha	0,00	250	Kantor Pusat	14.917.038.439,00
194	Bangunan Dalam Pelaksanaan	144.761.348,00			
195	Kontrak sewa jangka panjang	41.924.582,00			
199	Aktiva lain-lain	1.568.786.862,00		JUMLAH MODAL	22.271.902.072,02
251	Kewajiban bau ke ktr. pusat.	1.835.165.020,00			
252	Konstribusi modal kerja ke ktr. pusat.	1.565.125.790,00			
253	Dana back servce THT.	260.853.868,00			
254	Dana pph.pasal 25 ke ktr.pusat.	0,00			
256	Dana back servce THT.	0,00			
	JUMLAH AKTIVA LAIN-LAIN:	5.416.617.470,00			
	JUMLAH AKTIVA	61.083.023.649,52		JUMLAH PASIVA	61.083.023.649,52

Denpasar, 31 Desember 1999.

Mengetahui/Menyetujui:
Kepala,

Ir. BAMBANG E. MARSONO,MM.

Diperiksa Oleh:
Kabag.Pegawai & Keu,

FERRY PURWANDI SENO SE.

Dibuat Oleh :

DRS. SATRIO.

PT. WASKITA KARYA

☑ WILAYAH/DIVI ☐ GABUNGAN

☐ CABANG

PERHITUNGAN LABA(RUGI)
(SETELAH SUPLISI)
PER : 31 Desember 1999.

KODE UNIT USAHA : 06

UNIT USAHA : Wilayah VI Denpasar.

Code Perk.	U R A I A N	JUMLAH	%
511	Pendapatan di pekerjaan	116.728.219.358,00	
560	Pendapatan Usaha Bersama (JO)	6.653.872.510,00	
	Jumlah pendapatan	**123.382.091.868,00**	**100,000**
610	Beban di pekerjaan	101.161.453.010,45	81,990
680	Beban di pekerjaan Usaha Bersama (JO)	5.063.676.292,20	4,104
150	Stock bahan bulan ini	0,00	0,000
	Jumlah beban di pekerjaan	**106.225.129.302,65**	**86,094**
	Laba (Rugi) brutto	**17.156.962.565,35**	**13,906**
	Beban Administrasi dan Umum		
710	Beban pegawai	2.015.424.322,18	1,633
715	Beban pensiun	57.136.738,00	0,046
716	Beban astek	57.451.104,00	0,047
720	Beban kantor	1.166.352.102,00	0,945
730	Beban jalan dinas/ kendaraan	537.234.086,00	0,435
740	Beban gedung	203.580.453,00	0,165
750	Beban umum	974.790.503,00	0,790
	Jumlah beban administrasi & umum	**5.011.969.308,18**	**4,062**
780	Beban penyusutan aktiva tetap	123.305.377,00	0,100
790	Beban penyusutan peralatan proyek	722.164.529,00	0,585
795	Beban Penyisihan Piutang Usaha	4.525.000.000,00	3,667
	Jumlah beban penyusutan	**5.370.469.906,00**	**4,353**
	Laba(rugi) netto usaha	**6.774.523.351,17**	**5,491**
800	Pendapatan lain - lain	1.744.349.731,12	1,414
900	Beban lain - lain	321.111.027,02	0,260
	Laba (Rugi) sebelum Bunga & PPh.	**8.197.762.055,27**	**6,644**
910	Beban Bunga Kredit Bank (Baru)	23.205.548,00	0,019
	Laba (Rugi) sebelum PPh.	**8.174.556.507,27**	**6,625**
910	PPh. Final (lama)	0,00	0,000
920	PPh. Final (Baru)	819.692.874,25	0,664
	Laba (Rugi)	**7.354.863.633,02**	**5,961**

Denpasar, 31 Desember 1999.

Mengetahui/Menyetujui :	Diperiksa Oleh :	Dibuat Oleh :
Kepala,	**Kabag. Pegawai & Keuangan,**	
Ir. BAMBANG E. MARSONO.MM.	FERRY PURWANDI SENO.SE.	DRS. S A T R I O.

PERSERO
PT. WASKITA KARYA

LKI - 01

NERACA

Per : 31 Desember 2000.

KODE UNIT USAHA : 06

UNIT USAHA : Wilayah VI Denpasar.

Code Perk.	Aktiva	Jumlah	Code Perk.	Pasiva	Jumlah
I	AKTIVA LANCAR		I	HUTANG LANCAR:	
111	K a s	2.207.684,00	210	H/P. intern antar pusat wilayah	0,00
119	Uang dalam perjalanan	0,00	220	H/P. intern antar wilayah	0,00
121	B a n k	2.471.135.065,00	229	H/P. intern antar cabang	0,00
122	Deposito berjangka	0,00	231	H/P. intern wilayah cabang	0,00
123	Piutang termin extern	22.126.461.984,00	245	Kewajiban bau..Cabang ke wilayah	0,00
125	Piutang retensi	8.349.410.730,00	280	Ayat-ayat silang	0,00
131	Piutang usaha bersama	1.877.437.536,00	311	Hutang suplier	2.867.797.766,00
132	Piutang pekerjaan tambah	0,00	312	Hutang mandor borong	797.371.374,00
133	Penyisihan piutang usaha	(5.275.000.000,00)	313	Hutang subkontraktor	4.125.169.428,00
142	Piutang lain-lain	26.406.000,00	314	Hutang beban adm. umum proyek	220.220.585,00
143	Cadangan penyisihan piutang lain2	0,00	316	Hut. pres.kerja.sub. yg. blm.diBA-kan	4.487.504.909,00
144	Uang muka beban di pekerjaan	0,00	317	Hutang sewa alat internal	32.597.325,00
145	Uang muka biaya adm. & umum	0,00	318	Hutang subkontraktor intern	986.407.763,00
146	Uang muka pajak	3.350.714.156,00	319	Hutang dagang intern	0,00
147	Uang muka PPh.	0,00	321	Pres. kerja sub.Int.Yg.blm.di BA-kan	430.818.426,00
148	Uang muka kpd.pihak ke III	170.392.637,00	330	Uang muka pend. di pekerjaan.	3.152.958.972,00
150	Uang Muka Internal	145.547.847,00	341	PPN. keluaran	0,00
152	Persediaan gudang	2.156.299.069,00	343	Hutang PPN. wapu.	697.986.417,00
155	Piut. pres. kerja yg.blm.diBA-kan	3.260.918.834,00	350	Pos2 trans. antsipasi pasiva	1.115.507.444,00
159	Uang muka jasa produksi	0,00	361	Hutang luran pensiun/THT.	73.084.733,00
160	Pos2 trans. antisipasi aktiva.	1.470.247.667,00	362	Hutang luran astek.	57.328.885,00
210	H/P. intern antar pusat wilayah	2.913.035.151,00	363	Hutang luran pensiun principal Indo.	12.905.705,00
220	H/P. intern antar wilayah	67.827.631,00	370	Hutang rupa-rupa jangka pendek.	0,00
229	H/P. intern antar cabang	0,00			
231	H/P. intern wilayah cabang	0,00			
255	Kewajiban bau Cab. yg. dipot.Wilayah	0,00			
280	Ayat-ayat silang	0,00			
	JUMLAH AKTIVA LANCAR	43.113.041.993,00		JUMLAH PASIVA LANCAR	19.057.659.734,00
II	AKTIVA TETAP		II	HUTANG JANGKA PANJANG:	
181	Tanah	476.333.450,00	380	UM. pend. di proy. jk. panjang.	3.100.915.715,00
182	Gedung	340.883.492,00	385	Hutang investasi jangka panjang	0,00
184	Perlengkapan kantor gol. I/50 %	0,00		JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	3.100.915.715,00
184	Perlengkapan kantor gol. II/25 %	748.118.454,00			
186	Peralatan proyek go. I / 50 %	1.614.081.970,00			
186	Peralatan proyek go. I I/ 25 %	6.964.700.125,00			
186	Peralatan proyek go. III/ 10 %	420.215.000,00			
188	Kendaraan gol I / 50 %	1.125.894.575,00	III	M O D A L :	
--	Akumulasi penyusutan	(8.847.389.326,00)	-	Modal saham yang telah disetor	0,00
	JUMLAH AKTIVA TETAP	2.842.837.740,00	250	Kantor Pusat	19.258.594.293,00
III	AKTIVA LAIN-LAIN:		449	Laba(rugi) tahun lalu	0,00
190	Aktiva sewa guna usaha	0,00	450	Laba(rugi) tahun berjalan	8.479.140.883,00
194	Bangunan Dalam Pelaksanaan	294.424.644,00			
195	Kontrak sewa jangka panjang	7.238.887,00			
199	Aktiva lain-lain	0,00		JUMLAH MODAL	27.737.735.176,00
251	Kewajiban bau ke ktr. pusat.	1.862.883.130,00			
252	Konstribusi modal kerja ke ktr. pusat.	1.522.219.242,00			
253	Dana back servce THT.	253.664.989,00			
	JUMLAH AKTIVA LAIN-LAIN:	3.940.430.892,00			
	JUMLAH AKTIVA	49.896.310.625,00		JUMLAH PASIVA	49.896.310.625,00

Denpasar, 31 Desember 2000.

Mengetahui/Menyetujui:	Diperiksa Oleh:	Dibuat Oleh :
Kepala,	Kabag.Pegawai & Keu,	
Ir. BAMBANG ESTI MARSONO,MM.	FERRY PURWANDI SENO SE.	A. A. RAKA WIJANA.

PERSERO
PT. WASKITA KARYA

PERHITUNGAN LABA(RUGI)

PER : 31 Desember 2000..

KODE UNIT USAHA : 06

UNIT USAHA : Wilayah VI Denpasar.

Code Perk.	U R A I A N	JUMLAH	%
511	Pendapatan di pekerjaan	116.589.104.894,00	
560	Pendapatan Usaha Bersama (JO)	2.194.585.773,00	
	Jumlah pendapatan	**118.783.690.667,00**	**100,000**
610	Beban di pekerjaan	101.218.774.105,00	85,213
680	Beban di pekerjaan Usaha Bersama (JO)	1.063.735.891,00	0,896
152	Stock bahan bulan ini	0,00	0,000
	Jumlah beban di pekerjaan	**102.282.509.996,00**	**86,108**
	Laba (Rugi) brutto	**16.501.180.671,00**	**13,892**
	Beban Administrasi dan Umum		
710	Beban pegawai	2.167.126.971,00	1,824
715	Beban pensiun	128.106.330,00	0,108
716	Beban astek	122.809.241,00	0,103
720	Beban kantor	1.219.120.777,00	1,026
730	Beban jalan dinas/ kendaraan	560.804.565,00	0,472
740	Beban gedung	346.773.869,00	0,292
750	Beban umum	1.049.399.996,00	0,883
	Jumlah beban administrasi & umum	**5.594.141.749,00**	**4,710**
780	Beban penyusutan aktiva tetap	170.476.018,00	0,144
790	Beban penyusutan peralatan proyek	604.279.913,00	0,509
795	Beban penyisihan piutang usaha	2.260.832.764,00	1,903
	Jumlah beban penyusutan	**3.035.588.695,00**	**2,556**
	Laba(rugi) netto usaha	**7.871.450.227,00**	**6,627**
800	Pendapatan lain - lain	1.642.123.067,00	1,382
900	Beban lain - lain	450.746.477,00	0,379
	Laba (Rugi) sebelum Bunga & PPh.	**9.062.826.817,00**	**7,630**
910	Beban Bunga Kredit Bank	28.210.483,00	0,024
	Laba (Rugi) sebelum PPh.	**9.034.616.334,00**	**7,606**
920	PPh. Final	555.475.451,00	0,468
	Laba (Rugi)	**8.479.140.883,00**	**7,138**

Denpasar, 31 Desember 2000.

Mengetahui/Menyetujui :	Diperiksa Oleh :	Dibuat Oleh :
Kepala,	**Kabag. Pegawai & Keuangan,**	
Ir. BAMBANG ESTI MARSONO,MM.	FERRY PURWANDI SENO,SE.	A.A. RAKA WIJANA.

NERACA

Per : 31 Desember 2001

KODE UNIT USAHA : 06

UNIT USAHA : Wilayah V Denpasar.

Code Perk.	Aktiva	Jumlah	Code Perk.	Pasiva	Jumlah
I	AKTIVA LANCAR		I	HUTANG LANCAR:	
111	K a s	3,137,458.00	210	H/P. intern antar pusat wilayah	0.00
119	Uang dalam perjalanan	0.00	220	H/P. intern antar wilayah	2,021,195,410.00
121	B a n k	6,218,619,588.00	229	H/P. intern antar cabang	0.00
122	Deposito berjangka	0.00	231	H/P. intern wilayah cabang	0.00
123	Piutang termin extern	9,295,656,480.00	245	Kewajiban bau..Cabang ke wilayah	0.00
125	Piutang retensi	5,351,538,175.00	280	Ayat-ayat silang	0.00
131	Piutang usaha bersama	3,228,925,593.00	311	Hutang suplier	10,796,670,948.00
132	Piutang pekerjaan tambah	0.00	312	Hutang mandor borong	673,821,102.00
133	Penyisihan piutang usaha	(7,104,145,720.00)	313	Hutang subkontraktor	2,795,267,705.00
134	Piutang termin internal	530,660,796.00	314	Hutang beban adm. umum proyek	269,107,896.00
142	Piutang lain-lain	385,135,161.00	316	Hut. pres.kerja.sub. yg. blm.diBA-kan	3,260,980,982.00
143	Cadangan penyisihan piutang lain2	0.00	317	Hutang sewa alat internal	0.00
144	Uang muka beban di pekerjaan	0.00	318	Hutang subkontraktor intern	297,366,882.00
145	Uang muka biaya adm. & umum	0.00	319	Hutang dagang intern	0.00
146	Uang muka pajak	4,075,690,221.00	321	Pres. kerja sub.Int.Yg.blm.di BA-kan	133,215,480.00
147	Uang muka PPh.	986,073,291.00	330	Uang muka pend. di pekerjaan.	3,308,080,588.00
148	Uang muka kpd.pihak ke III	0.00	341	PPN. keluaran	26,897,063.00
150	Uang Muka Internal	0.00	343	Hutang PPN. wapu.	1,304,703,295.00
152	Persediaan gudang	1,465,900,593.00	350	Pos2 trans. antsipasi pasiva	3,892,134,972.00
155	Piut. pres. kerja yg.blm.diBA-kan	5,266,814,650.00	352	Hutang Pajak Tangguhan	113,315,055.00
158	Piut. pres. kerja Intr. yg.blm.diBA-kan	17,808,000.00	361	Hutang iuran pensiun/THT.	9,724,935.00
159	Uang muka jasa produksi	131,355,106.00	362	Hutang iuran astek.	16,100,145.00
160	Pos2 trans. antisipasi aktiva.	4,213,766,556.40	363	Hutang luran pensiun principal Indo.	89,256,455.00
210	H/P. intern antar pusat wilayah	17,755,962,856.00	370	Hutang rupa-rupa jangka pendek.	0.00
220	H/P. intern antar wilayah	0.00			
229	H/P. intern antar cabang	0.00			
231	H/P. intern wilayah cabang	0.00			
255	Kewajiban bau Cab. yg. dipot.Wilayah	0.00			
280	Ayat-ayat silang	0.00			
	JUMLAH AKTIVA LANCAR	51,822,898,804.40		JUMLAH PASIVA LANCAR	29,007,838,913.00
II	AKTIVA TETAP		II	HUTANG JANGKA PANJANG:	
181	Tanah	4,618,505,500.00	380	UM. pend. di proy. jk. panjang.	248,465,993.00
182	Gedung	713,862,632.00	385	Hutang investasi jangka panjang	0.00
184.1	Perlengkapan kantor gol. I/50 %	0.00		JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	248,465,993.00
184.2	Perlengkapan kantor gol. II/25 %	825,225,954.00			
186.1	Peralatan proyek go. I / 50 %	1,698,081,970.00			
186.2	Peralatan proyek go. I I/ 25 %	27,010,881,573.00			
186.3	Peralatan proyek go. III/ 10 %	420,215,000.00			
188.2	Kendaraan gol I / 50 %	1,184,404,575.00	III	M O D A L :	
--	Akumulasi penyusutan	(27,580,838,789.00)	250	Kantor Pusat	21,666,658,171.00
	JUMLAH AKTIVA TETAP	8,890,338,415.00	416	Selisih penyesuaian harga	3,510,582,345.00
III	AKTIVA LAIN-LAIN:		449	Laba(rugi) tahun lalu	0.00
190	Aktiva sewa guna usaha	0.00	450	Laba(rugi) tahun berjalan	10,616,934,349.40
194	Bangunan Dalam Pelaksanaan	0.00			
195	Kontrak sewa jangka panjang	0.00			
199	Aktiva lain-lain	0.00		JUMLAH MODAL	35,794,174,865.40
251	Kewajiban bau ke ktr. pusat.	2,199,528,151.00			
252	Konstribusi modal kerja ke ktr. pusat.	1,842,452,775.00			
253	Dana back servce THT.	295,261,626.00			
	JUMLAH AKTIVA LAIN-LAIN:	4,337,242,552.00			
	JUMLAH AKTIVA	65,050,479,771.40		JUMLAH PASIVA	65,050,479,771.40

Denpasar, 31 Desember 2001

Mengetahui/Menyetujui:
Kepala.

Ir. DIDI TRIYONO.

Diperiksa Oleh :
Kabag.Pegawai & Keu.

FERRY PURWANDI SENO SE.

Dibuat Oleh :

A. A. RAKA WIJANA.

PT. WASKITA KARYA

PERHITUNGAN LABA(RUGI)

PER : 31 Desember 2001.

KODE UNIT USAHA : 06

UNIT USAHA : Wilayah V Denpasar.

Code Perk.	URAIAN	JUMLAH	%
511	Pendapatan di pekerjaan	110,730,630,915.00	
540	Pendapatan di proyek internal	3,605,470,745.00	
545	Pendapatan sewa alat internal	547,574,000.00	
535	Pendapatan Usaha Bersama (JO)	10,640,700,941.40	
	Jumlah pendapatan	**125,524,376,601.40**	**100.000**
610	Beban di pekerjaan	94,814,798,828.00	75.535
640	Beban di pekerjaan Internal	4,657,676,543.00	3.711
645	Beban exploitasi perlat. internal	437,823,681.00	0.349
635	Beban di pekerjaan Usaha Bersama (JO)	6,961,967,998.60	5.546
152	Stock bahan bulan ini	0.00	0.000
	Jumlah beban di pekerjaan	**106,872,267,050.60**	**85.141**
	Laba (Rugi) brutto	**18,652,109,550.80**	**14.859**
	Beban Administrasi dan Umum		
710	Beban pegawai	2,867,826,027.00	2.285
715	Beban pensiun	232,687,704.00	0.185
716	Beban astek	51,095,022.00	0.041
717	Beban THT. Principal	89,434,700.00	0.071
720	Beban kantor	1,543,580,238.00	1.230
730	Beban jalan dinas/ kendaraan	899,013,745.00	0.716
740	Beban gedung	400,009,510.00	0.319
750	Beban umum	1,518,966,496.00	1.210
	Jumlah beban administrasi & umum	**7,602,613,442.00**	**6.057**
780	Beban penyusutan aktiva tetap	175,048,679.00	0.139
790	Beban penyusutan peralatan proyek	1,047,294,244.00	0.834
795	Beban penyisihan piutang usaha	0.00	0.000
	Jumlah beban penyusutan	**1,222,342,923.00**	**0.974**
	Laba(rugi) netto usaha	**9,827,153,185.80**	**7.829**
800	Pendapatan lain - lain	2,409,403,654.60	1.919
900	Beban lain - lain	1,136,868,411.00	0.906
	Laba (Rugi) sebelum Bunga & PPh.	**11,099,688,429.40**	**8.843**
910	Beban Bunga Kredit Bank	452,285,510.00	0.360
	Laba (Rugi) sebelum PPh.	**10,647,402,919.40**	**8.482**
915	Pajak Tangguhan tahun	**0.00**	0.000
920	PPh. Final	30,468,570.00	0.024
	Laba (Rugi)	**10,616,934,349.40**	**8.458**

Denpasar, 31 Desember 2001.

Mengetahui/Menyetujui :	Diperiksa Oleh :	Dibuat Oleh :
Kepala,	**Kabag. Pegawai & Keuangan,**	
Ir. DIDI TRIYONO.	FERRY PURWANDI SENO,SE.	A. A. RAKA WIJANA.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : KEP-100/MBU/2002

TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

Menimbang :

a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;
b. bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;
c. bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);

6. Peraturan ...../2

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan,Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.

2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.

2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.

3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II ...../3

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

Pasal 3

(1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. SEHAT, yang terdiri dari :
   AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
   AA apabila 80 <TS< =95
   A apabila 65 <TS< =80
b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
   BBB apabila 50 <TS< =65
   BB apabila 40 <TS< =50
   B apabila 30 <TS< =40
c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
   CCC apabila 20 <TS< =30
   CC apabila 10 <TS< =20
   C apabila TS< =10

(2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
   a. Aspek Keuangan.
   b. Aspek Operasional.
   c. Aspek Administrasi.

(3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.

(4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN

Pasal 4

(1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.

2. Perubahan ...../4

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Pasal 5

(1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
   a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
   b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
   c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
   d. Bendungan dan irigrasi.

(2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

(3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat keschatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.

BAB V ...../5

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

BAB V
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:
1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal: 04 Juni 2002

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

Lampiran I : 1/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
I.	SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN	
		Bidang Industri Pupuk dan Semen
		1. PT Pupuk Sriwidjaja
		2. PT Asean Aceh Fertilizer
		3. PT Semen Baturaja
		4. PT Semen Kupang
		Bidang Niaga
		1. PT Dharma Niaga
		2. PT Pantja Niaga
		3. PT Cipta Niaga
		4. PT Sarinah
		Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
		1. PT Bhanda Ghara Reksa
		2. PT Berdikari
		3. PT Indo Farma
		4. PT Kimia Farma
		5. PT Bio Farma
		6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
		7. PT Garam
		8. PT Industri Gelas
		9. PT Industri Soda Indonesia
		10. PT Sandang Nusantaara
		11. PT Cambrics Primisima
		Bidang Pertambangan dan Energi
		1. PT Sarana karya
		2. PT Batubara Bukit Asam
		3. PT Konservasi Energi Abadi
		4. PT Batan Tehnologi
		5. PT Perusahaan Gas Negara
		Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan
		1. PT Kertas Leces
		2. PT Kertas Kraft Aceh
		3. PT Pradnya Paramita
		4. PT Balai Pustaka

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		Bidang Industri Strategis
		1. PT Dirgantara Indonesia
		2. PT DAHANA
		3. PT Barata Indonesia
		4. PT Boma Bisma Indra
		5. PT Krakatau Steel
		6. PT Industri Kereta Api
		7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
		8. PT Len Industri
II.	SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA KONSTRUKSI DAN KONSULTAN KONSTRUKSI	
		Bidang Kawasan Industri
		1. PT Kawasan Berikat Nusantara
		2. PT Kawasan Industri Makasar
		3. PT kawasan Industri Medan
		4. PT Kawasan Industri Wijaya
		5. PT PDI Batam
		Bidang Konstruksi Bangunan
		1. PT Nindya Karya
		2. PT Wijaya Karya
		3. PT Waskita Karya
		4. PT Adhi Karya
		5. PT Brantas Abipraya
		6. PT Hutama Karya
		7. PT Istaka Karya
		8. PT Pembangunan Perumahan
		Bidang Konsultan Konstruksi
		1. PT Bina Karya
		2. PT Indah Karya
		3. PT Indra Karya
		4. PT Virama Karya
		5. PT Yodya Karya
		Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol
		1. PT Amarta Karya
		2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
		3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
		4. PT Industri Kapal Indonesia
		5. PT Jasa Marga

Lampiran I : 3/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
III.	SEKTOR PERHUBUNGAN, TELEKOMUNIKASI DAN PARIWISATA	
	Bidang Prasarana Perhubungan Laut	
	1. PT Pelabuhan Indonesia I	
	2. PT Pelabuhan Indonesia II	
	3. PT Pelabuhan Indonesia III	
	4. PT Pelabuhan Indonesia IV	
	5. PT Rukindo	
	6. PT Varuna Tirta Prakasya	
	Bidang Prasarana Perhubungan Udara	
	1. PT Angkasa Pura I	
	2. PT Angkasa Pura II	
	Bidang Sarana Perhubungan	
	1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd	1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
	2. PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	2. PT Garuda Indonesia
	3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna	3. PT Merpati Airlines
	4. PT Kereta Api Indonesia	
		Bidang Pos
		1. PT Pos Indonesia
		Bidang Pariwisata
		1. PT Hotel Indonesia dan Natour
		2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
		3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko
		Bidang Penyiaran
		1. PT Televisi Republik Indonesia
IV.	SEKTORPERTANIAN,PERKEBUNAN KEHUTANAN PERDAGANGAN	
		Bidang Perkebunan
		1. PT Perkebunan Nusantara I
		2. PT Perkebunan Nusantara II
		3. PT Perkebunan Nusantara III
		4. PT Perkebunan Nusantara IV
		5. PT Perkebunan Nusantara V
		6. PT Perkebunan Nusantara VI
		7. PT Perkebunan Nusantara VII
		8. PT Perkebunan Nusantara VIII
		9. PT Perkebunan Nusantara IX

Lampiran I : 4/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

NO.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		10. PT Perkebunan Nusantara X
		11. PT Perkebunan Nusantara XI
		12. PT Perkebunan Nusantara XII
		13. PT Perkebunan Nusantara XIII
		14. PT Perkebunan Nusantara XIV
		Bidang Perikanan
		1. PT Usaha Mina
		2. PT Perikanan Samodra Besar
		3. PT Tirta Raya Mina
		4. PT Perikani
		Bidang Pertanian
		1. PT Pertani
		2. PT Sang Hyang Seri
		Bidang Kehutanan
		1. PT Inhutani I
		2. PT Inhutani II
		3. PT inhutani III
		4. PT Inhutani IV
		5. PT Perhutani
V.	SEKTOR PELAYANAN UMUM	
	1. Perum Perumnas	
	2. Perum Jasa Tirta I	
	3. Perum Jasa Tirta II	
	4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar	
	5. Perum PPD	
	6. Perum Damri	
		1. Perum Percetakan Negara RI
		2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
		3. Perum Peruri
		4. Perum Pegadaian
		5. Perum PFN

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

Lampiran II : ...
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN NON JASA KEUANGAN

I. ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
   - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
   - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
   Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

   Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian
   a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)
      Rumus:

$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\ \%$$

      Definisi :
      - Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
        - Aktiva tetap
        - Aktiva Non Produktif
        - Aktiva Lain-lain
        - Saham Penyertaan Langsung

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE<= 15	13,5	18
11< ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9<ROE <= 9	9	12
6,6<ROE <= 7,9	7,5	10
5,3<ROE <= 6,6	6	8,5
4 <ROE <= 5,3	5	7
2,5 <ROE<= 4	4	5,5
1 <ROE <= 2,5	3	4
0 <ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)
Rumus :

$$ROI : \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\ \%$$

Definisi :
- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - Aktiva Tetap
  - Aktiva lain-lain
  - Aktiva Non Produktif
  - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio
Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\ \%$$

Definisi :
- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x > =35	3	5
25 <= x < 35	2,5	4
15 <= x < 25	2	3
10 <= x < 15	1,5	2
5 <= x < 10	1	1
0 <= x < 5	0	0

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Rasio Lancar/Current Ratio
Rumus :

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabillities}} \times 100\ \%$$

Definisi :
- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

Tabel 5 : Dafta. skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :
PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)
Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :
- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300< x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.
Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.
Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)
Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :
- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	35 < x	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Contoh Perhitungan :
Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.
Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.
Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)
Rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\ \%$$

Definisi :
- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120< x	20 < x	4	5
105< x <= 120	15 < x <=20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <=15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <=10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <=0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :
Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:
PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.
Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)
Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :
- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:
PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

Lampiran II : 8/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.
   -BUMN INFRASTRUKTUR 35
   -BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

2. Indikator yang dinilai
   Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "*Contoh Indikator Aspek Operasional*"

3. Jumlah Indikator
   Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

   Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :
   - Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
   - Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
   - Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
   - Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

   Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :
   - Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
   - Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
   - Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
   - Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

5. Mekanisme Penilaian

a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebuut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat.	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	D	8	Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.
Total	25		35	

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot
   - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
   - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya
   Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 di bawah ini.

   Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
TOTAL	15	15

3. Metode Penilaian
   a. Laporan Perhitungan Tahunan
      - Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :
Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP
- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan Nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
- 2 bulan atau lebih cepat	3
- kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1:
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2
Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

c. Laporan Periodik
- Waktu penyampaian laporan.
  Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.
- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
0< x < = 30 hari	2
0< x < = 60 hari	1
< 60 hari	0

- Contoh Perhitungan
  Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

Triwulanan	Berakhir Periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/5 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x.
IV	31/12 199x	10/2 199x+1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
  - Triwulan I 4
  - Triwulan II 0
  - Triwulan III 0
  - Triwulan IV 9

  Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

  Catatan: Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:
  1) Laporan pelaksanaan RKAP
  2) Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
  3) Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
  4) Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
  5) Laporan pelaksanaan PUKK

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)
- Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian Pinjaman	3	3
TOTAL	6	6

- Metode penilaian masing-masing indikator.

d.1. Efektivitas penyaluran dana.

Rumus : $\frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$

Definisi :
- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:
  - Saldo awal
  - Pengembalian pinjaman
  - Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
  - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK
- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s.d. 90	80 s.d. 85	<80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :
Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1999	Rp. 500
- Pengembalian pinjaman	Rp. 5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan	Rp. 4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK	Rp. 500
Jumlah	Rp.10.000

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :
- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = 9.500/10.000 x 100%
Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

Rumus : $\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$

Definisi :
- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:
  - Lancar 100 %
  - Kurang lancar 75 %
  - Ragu-ragu 25 %
  - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.

Tingkat pengembalian (%)	> 70	40 s.d. 70	10 s.d. 40	<10
Skor	3	2	1	0

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar	=	1.500
- Kurang lancar	=	500
- Ragu-ragu	=	900
- Macet	=	100
Jumlah		3.000

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar	1.500	x	100 %	=	1.500
- Kurang lancar	500	x	75 %	=	375
- Ragu-ragu	800	x	25 %	=	225
- Macet	100	x	0 %	=	0
Jumlah rata-rata tertimbang					**2.100**

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah $\frac{2.100}{3000} \times 100\% = 70\%$

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

IV. LAIN-LAIN

1. Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut stanar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:
   a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
   b. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.

2. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

Lampiran II : 16/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/ SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pelayanan kepada Pelanggan/ Masyarakat	✓ Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan.	Pelabuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb
	✓ Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service)		
	✓ Perbaikan mutu produk.	Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)	Pemenuhan supply air kepada PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.
	✓ Pengembangan jalur distribusi.		
	✓ Pelayanan gangguan/troubles.	PLN	Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.
	✓ Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan.		
	✓ Kecepatan pelayanan.		
	✓ Guidance yang jelas bagi pelanggan.	Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign.
	✓ Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan /pemakai jasa.	Garuda/MNA	On time performance.
		Bandara	Kebersihan terminal Bandara.
2. Efisiensi produksi dan produktivitas	✓ Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle.	Perkebunan	Rendemen, produksi per hektar, dsb.
	✓ Peningkatan rendemen.		
	✓ Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi.	Kereta Api/pelayaran /penerbangan	Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb.
	✓ Pengurangan susut/loses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya.	PLN Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)	Susut teknis, susut distribusi, dsb. Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P)
	✓ Peningkatan nilai men-hour.	Konsultan	Men-hour terjual, dsb.
	✓ Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas-batas toleransi).	Pertambangan	Jam jalan kapal keruk, excavator, dsb.

Lampiran II : 17/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi.	✓ Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. ✓ Eksplorasi SDA dengan orientasi jangka panjang. ✓ Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas-fasilitas umum. ✓ Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan. ✓ Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif.	Perkebunan Pelabuhan Transportasi	Kepatuhan terhadap aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif. Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur /kolam, dsb. Pemeliharaan sarana transportasi Bus, kereta api, kapal atau pesawat.
4. Inovasi produk baru	✓ Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan. ✓ Penciptaan produk-produk baru ✓ Peningkatan penguasaan teknologi.	Kontraktor Industri kimia dasar	Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb. Konservasi energi, produk-produk baru yang prospektif, dsb.
5. Peningkatan kualitas SDM	✓ Mutu diklat. ✓ Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri)	Berlaku umum untuk semua sektor	Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan. Kaderisasi pimpinan. Peningkatan kesejahteraan Kepedulian manajemen terhadap R & D.
6. Research & Development (R & D).	✓ Pengembangan metode baru yang prospektif. ✓ Hasil riset yang bermanfaat. ✓ Perhatian perusahaan terhadap R & D.	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah.	✓ Pencapaian sasaran. ✓ Efisiensi dalam mencapai sasaran. ✓ Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan.	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.

Lampiran II : 18/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
8. Kepedulian terhadap lingkungan.	✓ Kebersihan lingkungan. ✓ Pelaksanaan AMDAL. ✓ Reklamasi. ✓ Estate regulation.	Berlaku umum untuk semua sektor Kehutanan Pertambangan Industri manufaktur Kawasan Industri	Kebersihan lingkungan kerja. Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang, AMDAL. AMDAL. Estate regulation, AMDAL.

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI